

Memahami Sakramen Krisma

Buku Pendamping Calon Krisma



Andreas Rudiyanto, SS., M.Hum.

MEMAHAMI SAKRAMEN KRISMA

Buku Pendamping Calon Krisma

Penulis:

Andreas Rudiyanto, SS., M.Hum.

PRIMA MEDIA

**MEMAHAMI
SAKRAMEN KRISMA**
Buku Pendamping Calon Krisma

Penulis:
Andreas Rudiyanto, SS., M.Hum.

Cover & Layout: Arnold

Dimensi: 14 x 21 cm ; 103 hlm.

ISBN :

Cetakan I: 2026

Penerbit :
PRIMA MEDIA
Jl. Merpati No. 09, Karangmojo - Wedomartani,
Ngemplak, Sleman, DIY.

Kata Pengantar

Sakramen Krisma adalah salah satu dari tiga sakramen inisiasi Kristen yaitu Baptis, Krisma dan Ekaristi. Sakramen Krisma memiliki dasar Kitab Suci dari Kis 8:16-17 “Sebab Roh Kudus belum turun di atas seorangpun di antara mereka, karena mereka hanya dibaptis dalam nama Tuhan Yesus. Kemudian keduanya menumpangkan tangan di atas mereka, lalu mereka menerima Roh Kudus.” dan dari Kis 19:5-6 “Ketika mereka mendengar hal itu, mereka memberi diri mereka dibaptis dalam nama Tuhan Yesus. Dan ketika Paulus menumpangkan tangan di atas mereka, turunlah Roh Kudus ke atas mereka, dan mulailah mereka berkata-kata dalam bahasa roh dan bernubuat”. dari kedua kutipan ini jelas bahwa Sakramen Krisma membutuhkan penumpangkan tangan untuk mengundang Roh Kudus.

Di dalam sakramen Krisma, kita menerima “Kepenuhan Roh Kudus” sehingga kita dapat secara penuh dan aktif berkarya dalam Gereja. bandingkan dengan para rasul yang menerima Roh Kudus saat Pantekosta, sebelum peristiwa Pantekosta mereka sudah menerima Roh Kudus (lihat Yoh 20:22) tetapi mereka baru ‘aktif’ sesudah Pantekosta. Demikian juga halnya dengan kita karena sebenarnya Roh Kudus pun sudah kita terima saat Permandian, yaitu Roh yang menjadikan kita Anak-Anak Allah, dan yang membersihkan kita

dari Dosa Asal (lebih jelasnya lihat tentang Sakramen Baptis). Itulah disebutkan bahwa Sakramen Baptis adalah Sakramen Paskah dan Sakramen Krisma adalah Sakramen Pantekosta.

Dalam Sakramen Krisma juga ada Pengurapan dengan minyak Krisma yang berarti kita yang sudah menerima Krisma Dikuduskan, Dikhususkan, dan menerima Kuasa untuk melakukan tugas perutusan kita sebagai umat beriman (bdk 1 Samuel 10:1; 1 Samuel 16:13; 1 Raj 1:39). Dengan menerima Sakramen Krisma, kita menerima Roh Kudus yang merupakan meterai, Tanda bahwa kita ini milik Allah.

Buku ini disusun untuk menjadi buku referensi bagi para calon penerima Sakramen Krisma dalam Gereja Katolik. Dengan membaca buku ini, baik pendaping maupun para calon Krisma dapat memperdalam wawasan mereka tentang Sakramen Krisma, sehingga mereka akan semakin terpenggil mejadi saksi dan mewartakan kabar gembira.

Daftar Isi

Pengantar.....	3
Daftar Isi.....	5
Bab I AKU KATOLIK.....	7
Bagian 1 : Aku Menjadi Katolik	7
A. Pengertian Katolik.....	9
B. Sebutan Nasrani - Kristen - Katolik	10
C. Kebenaran dalam Gereja Katolik.....	13
Bagian 2 : Kebanggaanku Menjadi Anggota Gereja Katolik	17
Bab II SAKRAMEN KRISMA BAGIAN DARI SAKRAMEN	
INISIASI	33
Bagian 1 : Pemahaman Mengenai Sakramen Inisiasi.....	35
A. Sakramen Baptis	35
B. Sakramen Ekaristi	38
C. Sakramen Krisma	40
D. Praktik Pelaksanaan Inisiasi	41
E. Baptisan dalam Roh & Bagaimana Pengalaman Karunia Roh Kudus	43
Bagian 2 : Memahami Sakramen Krisma dan Maknanya.....	49
A. Mendalami Sakramen Krisma.....	49

B. Memahami Pentakosta	54
Bab III MEMAHAMI ROH KUDUS DAN KARYANYA DI	
DALAM GEREJA	57
A. Memahami Roh Kudus	58
B. Memahami Kehadiran dan Karya Roh Kudus	63
C. Gereja Sebagai Bait Roh Kudus.....	65
D. Karya Roh Kudus di Dalam Gereja Saja atau Juga Di Luar Gereja?	66
Bab IV MEMAHAMI KARUNIA ROH KUDUS.....	69
A. Tujuh Karunia Roh Kudus.....	70
B. Berbagai Karunia Roh	76
Bab V AKU BEKERJASAMA DENGAN RAHMAT	
ALLAH	79
Bab VI PERUTUSAN PENERIMA KRISMA.....	89
Bagian 1 : Diutus untuk Berperan Sebagai IMAM NABI DAN RAJA	90
A. Diutus dalam Imamat Umum.....	91
B. Diutus Sebagai Nabi.....	93
C. Diutus Sebagai Raja Menjalankan Pengabdian Rajawi Kristus	94
Bagian 2 : Perutusan Bagi Penerima Krisma "Inilah Aku Utuslah Aku"	97
Daftar Pustaka	103

BAB I

AKU KATOLIK



Bagian 1 : Aku menjadi Katolik

Banyak umat Katolik menganggap agama itu sama saja. Semua agama mengajarkan kebaikan. Salah satunya agama Katolik di Antara agama-agama lainnya.

Apakah demikian? Apakah menjadi Katolik benar-benar sama dan sebangun dengan agama-agama lainnya? Apa keistimewaan menjadi Katolik yang dapat aku banggakan?

Apakah menjadi Katolik ini benar-benar menjadi pilihanku secara dewasa? Aku mau belajar mengetahui seluk beluk agama katolik yang sekarang menjadi agama yang tercantum di kolom KTP. Aku belum dapat membanggakan

agamaku, jika aku belum mampu menemukan keistimewaan-keistimewaan yang ada dalam agama Katolik. Aku mau bertanya, aku mau mengetahui, aku mau mendalami tentang agama Katolik.

1. Mengapa aku menjadi katolik?

Ada banyak jawaban untuk pertanyaan ini. Seseorang menjadi katolik bisa karena dibaptis bayi, karena pernikahan ikut agama pasangan yang katolik, karena baptis dewasa atas pilihan sendiri dengan alasan-alasan yang sangat personal, karena pengalaman spiritual adikodrati (sapaan Tuhan secara langsung), dan masih banyak lagi jawaban-jawaban yang sangat terbuka, sesuai karya Allah yang memanggil orang untuk memasuki iman Katolik.

2. Aku dibaptis waktu bayi, aku belum bisa memilih apakah tindakan ini tidak bertentangan dengan hak asasi seseorang?

Orang tua kita akan memilihkan hal yang terbaik untuk anak-anaknya. Dalam hal- materi dan fisik sehari-hari; baju, makanan, pendidikan semuanya dipikirkan yang terbaik sesuai kemampuan orang tua. Semuanya itu dipikirkan justru karena seorang bayi, atau anak usia tertentu belum mampu memilih, melihat, menilai sesuatu yang baik untuk dirinya sendiri. Demikian juga dalam hal iman, orang tua melihat bahwa iman Katolik adalah yang terbaik baginya, maka ia pilihkan dibaptis secara katolik. Pasti orangtua tidak akan memilihkan agama lain yang berbeda dari yang mereka anut. Jadi pembaptisan bayi tidak bertentangan dengan hak asasi seseorang, justru sebaliknya mempunyai nilai moral yang tinggi.

A. Pengertian Katolik

1. Kapan kata Katolik mulai dipakai?

Kata Katolik tidak terdapat dalam Kitab Suci, tetapi sudah dipakai oleh Ignatius dari Antiokhia untuk menunjukkan sifat universal (Semesta) Gereja yang tersebar di seluruh dunia. Ignatius dari Anthiokia menggunakan kata itu sekitar tahun 115 (*Rausch, Thomas P. Katolisisme-Teologi bagi kaum awam. Kanisius. Yogyakarta 2001 hal 5*).

(Sejak abad ke 2 kata Katolik dalam arti universal dipakai untuk membedakan dengan aneka sekte dan bidaah (ajaran salah) yang bermunculan di zaman itu. Demikian kata “Katolik” dipakai dalam arti universal, umum untuk menunjuk pada Gereja yang benar dan bersifat universal, sementara yang lain adalah sekte-sekte atau bidaah. Mulai tahun 380 kata “Katolik” mulai dipakai dan tersebar untuk menunjuk pada Gereja yang sejati, benar. (bdk. Hal 343 Konferensi Waligereja Indonesia, Iman Katolik-Buku Informasi dan Referensi, Obor Jakarta dan Kanisius Yogyakarta 1996.) Pada Konsili Konstantinopel I thn 381, kata “Katolik” dimasukkan menjadi bagian dari syahadat iman mengenai Gereja yang “satu” “kudus” “katolik” dan “apostolik”.

2. Kapan kata Katolik secara khusus menunjuk pada Gereja Katolik Roma?

Pada tahun 1054, kekristenan terbagi menjadi dua bagian, yaitu kekristenan Barat dan Kekristenan Timur. Gereja-gereja Timur lebih menyebut diri sebagai Gereja “Ortodoks” dan Gereja-gereja Barat tetap dikenal sebagai Gereja Katolik saja. Sejak adanya Reformasi pada abad 16, sangat umum sebutan Gereja Katolik ditambahkan dengan kata “Katolik Roma” atau sering disingkat RK, Rome Katholik.

B. Sebutan Nasrani-Kristen-Katolik

3. Bagaimana penggunaan kata “nasrani”-“Kristen”-“katolik” di Indonesia?

- a. Untuk umat di luar pengikut Yesus Kristus ketiga istilah itu sering disamakan begitu saja, padahal sebenarnya berbeda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri diartikan bahwa Nasrani adalah “Kristen”. Sementara Umat muslim sendiri sering menyebut umat Kristen ini sebagai Ahli Kitab (Ahl al-Kitab). Mereka juga menyebut umat pengikut Yesus sebagai umat Nasrani (Q.S Al-Maidah, 69) *Nashrani* (نصارى) - Istilah dalam Al-Qur'an yang merujuk kepada Umat pengikut Yesus, bentuk jamaknya adalah *Nashara* (نصارى).
- b. Kata “Kristen” di Indonesia dipakai untuk menunjuk kelompok agama-agama yang secara resmi menjadi salah satu agama di Indonesia, yang berbeda dengan Katolik. Secara eksternal, masyarakat umum Indonesia sering menyebut baik, Kristen atau Katolik sebagai sama saja “Kristen”. Maka sering ada tuduhan “kristenisasi”, tetapi tidak pernah ada tuduhan “katoliksasi”.

Secara Internal umat Katolik, sebutan Kristen bagi orang-orang katolik juga tidak masalah. Karena sebutan “Kristen” artinya pengikut Kristus. Sebutan ini mempunyai dasar alkitabiah “di Antiokhialah murid-murid itu untuk pertama kalinya disebut “Kristen” (Kis 11:26). Secara personal, tentu lebih nyaman kalau orang katolik ditanya apa agamamu, ia hampir pasti tidak akan menjawab “kristen” tetapi akan menjawab : “Katolik”.

- c. Umat Kristen sendiri di Indonesia sangat jarang, atau hampir tidak pernah menyebut diri Nasrani. Bahkan begitu banyak keberadaan aliran gereja Kristen di Indonesia, tetapi hanya ada 1 nama gereja yang menyematkan nama “nasrani” ini, yaitu Gereja Nasrani Indonesia. Mengapa? Ada latar belakang historis, bahwa sebutan Nasrani pada abad ke IV dipakai untuk menyebut salah satu bidaah (ajaran yang dianggap sesat).
- d. Penggunaan kata Katolik Di Indonesia. Gereja Katolik jelas dibedakan dengan gereja-gereja denominasi Kristen yang masuk dalam PGI (Persekutuan Gereja Indonesia), maupun denominasi yang tidak masuk dalam PGI. Secara yuridis formal juga diakui keberadaannya sebagai agama tersendiri tidak disamakan dengan agama Kristen. Maka ada 6 agama yang diakui di Indonesia, Agama Kristen, Agama Katolik, Agama Budha, Agama Hindu, Agama Islam, Agama Konghucu.*) Jadi kata Katolik di Indonesia dipakai untuk menyebut salah satu Agama yang diakui di Indonesia.

**) Pengakuan 6 agama ini merujuk pada Undang-Undang nomor 1/pnps/1965 Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 140/PUU-VII/2009 berpendapat bahwa UU 1/pnps/1965, “tidak membatasi pengakuan atau perlindungan hanya terhadap enam agama akan tetapi mengakui semua agama yang dianut oleh rakyat Indonesia. Dengan demikian misalnya Yahudi, Zaratustrian, Shinto, thaoisme, Baha’i tidak dilarang keberadaannya di Indonesia. Sementara para Penghayat Kepercayaan Baru pada tahun 2006 diakui keberadaannya di Indonesia, tentu saja tidak dianggap sebagai salah satu agama.*

4. Apa artinya sebutan Umat Nasrani?

Dalam kehidupan gereja awal, sebutan bagi pengikut Yesus bukan umat “katolik” atau umat “Kristen”. Sebutan untuk umat pengikut Yesus adalah Nasrani. Kata Nasrani diambil dari kata Nazaret, dikarenakan Yesus berasal dari kota Nazaret maka pengikutnya dinamakan Nasrani.

5. Sebutan “Nasrani” pada umat awal dipakai dalam pengertian apa?

Sebutan Nasrani bukanlah sebutan terhormat. Sebutan itu diterapkan oleh orang-orang di luar pengikut Yesus, pada pengikut ajaran-ajaran Yesus Kristus sebagai salah satu Sekte umat Yahudi. Seperti dalam Kis 24:5. Yang ditujukan kepada Rasul Paulus yang dianggap sebagai tokoh sekte yang disebut Nasrani. Kata “Nasrani” ini melekat pada awalnya hanya untuk komunitas Yahudi pengikut Yesus, baru di kemudian hari banyak diadopsi oleh komunitas non Yahudi.

6. Kapan istilah Kristen mulai dipakai dan apa artinya?

Menurut Kisah para rasul bab 11:26, Di antiokhialah murid-murid itu untuk pertama kalinya disebut Kristen.

7. Apakah sebutan Nasrani itu benar-benar menghilang, tidak dipakai lagi?

Tidak. Dari banyaknya jemaat yang didirikan oleh Para Rasul, terbilang hanya ada 1 komunitas yang memiliki tradisi menyebut dirinya adalah Nasrani, yaitu jemaat Nasrani di India yang didirikan oleh Rasul Thomas

8. Bagaimana penggunaan kata Kristen menurut Paus Fransiskus?

Paus Fransiskus meminta kita lebih menekankan

persamaan, dan bukan mencari-cari atau memperdebatkan perbedaan. Paus lebih menyebut diri “kita orang kristen”. Amat jarang Paus Fransiskus menyebut diri kita umat Kristen Katolik, atau kita orang katolik.

Berkali-kali Paus menyatakan dengan mengutip surat Paulus, bahwa kita “Satu Tuhan, satu iman, satu baptisan”(Ef 4:5).

Demi persatuan Gereja, paus juga rela merendahkan diri sedemikian rupa. Dia minta diberkati oleh pendeta-pendeta Protestan, Patriark Ortodoks, Uskup Anglikan. Sikap Paus ini sangat dihargai dan dihormati oleh orang-orang di uar gereja Katolik. (<https://www.catholicnewsagency.com/news/250117/pope-francis-asks-catholics-to-offer-their-sufferings-for-christian-unity>), (<https://www.archstl.org/popes-message-all-christians-are-sent-out-by-christ-as-messengers-of-the-kingdom-2703>).

Maka pemahaman akan perbedaan penggunaan istilah itu dipakai untuk sekedar pemahaman kita saja, bahwa memang ada perbedaan arti dan penggunaan secara historis dan praktis.

C. Kebenaran dalam Gereja Katolik

1. Apa ukuran Gereja yang sejati dan yang benar menurut Gereja Katolik.

Gereja yang benar dan sejati harus dapat menunjukkan sifat kesatuan. Sifat kesatuan ini menjadi tanda Gereja yang benar, yang berbeda dengan sekte-sekte yang memisahkan diri dari Gereja yang satu. “Gereja tampak sebagai umat yang disatukan berdasarkan kesatuan Bapa dan Putra dan Roh Kudus”(LG4). Kutipan Lumen Gentium itu berasal dari tulisan St. Siprianus. Selanjutnya setelah tahun 381, kesatuan

gereja ini menjadi bagian dari Syahadat iman katolik, sebagai sifat Gereja yang satu, dengan rumusan yang lain yaitu kudus, Katolik dan apostolik. Kesatuan Gereja ini menjadi ciri pengenal Gereja yang benar.

2. Apakah ciri-ciri kekatolikan yang Nampak, yang dirasakan dan dihidupi dalam Gereja Katolik?

Meskipun tidk selalu khas, apa yang dapat dilihat (Nampak) dapat disebutkan ciri-cirinya adalah:

- a. Orang katolik memiliki rasa kekahasan historis dari gereja.
- b. Adanya pelayanan hirarkis dan kewibawaan mengajar pada hirarki dan mempunyai pegangan iman juga pada tradisi gereja.
- c. Adanya hirarki yang jelas, dengan pimpinan tertinggi uskup Roma, atau yang disebut Paus.
- d. Iman Katolik berciri pada teologi inkarnasi, adanya sakramen-sakramen, menjalankan tradisi liturgi tertentu, berpusat pada Ekaristi, adanya penghormatan pada Bunda Maria dan orang kudus.
- e. Mempunyai tradisi spiritualitas yang kaya, mistisisme, dan doa kontemplatif.
- f. Cara hidup Katolik yang beraneka ragam: sebagai awam, hidup monastic (biara-biara), cara hidup dalam tarekat religius (suster, bruder, biarawan).
- g. Penghargaan atas nilai-nilai religius dalam seni, termasuk mengangkat inkulturasi seni budaya local ke dalam gereja.
- h. Kesadaran adanya saling melengkapi iman dan akal budi, maka banyak tokoh-tokoh religius yang juga menjadi penemu ilmu pengetahuan.

- i. Keyakinan yang mendalam adanya dosa dan penebusan.
- j. Membangun komunitas-komunitas umat basis (Paroki, Lingkungan, wilayah).
- k. Pembangunan system pelayanan kesehatan maupun sekolah.
- l. Mempunyai ajaran sosial dan juga ajaran-ajaran untuk menghormati ekologi (bukan hanya urusan surga saja, tetapi urusan dunia yang perlu dipelihara). Misalnya di beberapa sekolah sudah diterapkan adanya pantikfoam (pantang plastic dan sterofoam) untuk menjaga kelestarian alam. Sejumlah imam katolik juga terlibat dalam penentang pembangunan yang merusak ekosistem, merusak alam lingkungan maupun sumber daya banjr.

(bdk. Rausch, Thomas P. Katolisisme-Teologi bagi kaum awam. Kanisius. Yogyakarta 2001 hal 7)

3. Dari manakah sumber ajaran Iman dalam Gereja Katolik?

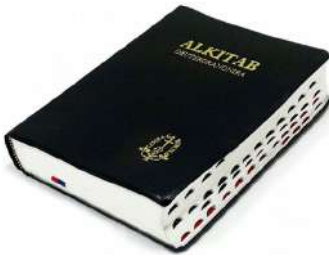
Iman Gereja Katolik muncul dari **Kitab Suci**

Iman Gereja juga muncul dari sejarah kristiani, yaitu kehidupan umat Allah yang kudus- dan diungkapkan dalam lambang dan kisah, dalam ritual dan sakramen, dan pada akhirnya diungkapkan dalam pernyataan-pernyataan ajaran-ajaran para pemimpin Gereja. *(bdk Rausch, Thomas P. Katolisisme-Teologi bagi kaum awam. Kanisius. Yogyakarta 2001 hal 8)*

Maka dapat disimpulkan sumber ajaran Iman Gereja katolik muncul dari:

- a. Kitab Suci
- b. Tradisi

- c. Ajaran Pimpinan Gereja (disebut magisterium: kuasa mengajar Gereja).



4. Apakah yang dimaksud Kuasa mengajar dalam Gereja Katolik Roma?

Dalam LG 25 yaitu wewenang Hierarki dalam mengemban kewibawaan Kristus yang menunjukkan kepada umat, iman yang harus dipercayai dan diterapkan. Kuasa mengajar ini diterapkan jika mereka dalam ajaran otentik mengajarkan mengenai iman dan kesusilaan sepakat bahwa ajaran tertentu harus diterima secara definitive, maka mereka (sama saja) memaklumkan ajaran Kristus tanpa dapat sesat. (*Konferensi Waligereja Indonesia, Iman Katolik-Buku Informasi dan Referensi, Obor Jakarta dan Kanisius Yogyakarta 1996. Hal 387*).

5. Siapakah yang mengemban kewibawaan Kristus yang mengajar tidak dapat sesat?

Paus, uskup Roma yang mengepalai Dewan para uskup, bila selaku gembala dan guru tertinggi segenap umat beriman menetapkan ajaran tentang iman dan atau kesusilaan.

6. Apakah semua ajaran yang tidak dapat sesat dari Paus berlaku untuk semua pengajarannya?

Tentu tidak. Ada minimal 4 syarat yang harus terpenuhi

suatu ajaran Paus tidak dapat sesat: (*bdk.Konferensi Waligereja Indonesia, Iman Katolik-Buku Informasi dan Referensi, Obor Jakarta dan Kanisius Yogyakarta 1996.hal 387*)

- a. Ajarannya harus mengenai iman dan kesusilaan
- b. Ajaran yang otentik, yang berarti dinyatakan dengan jelas berdasar kewibawaan Kristus.
- c. Dinyatakan Paus secara definitive, yang berarti tidak bisa diganggu gugat dan diragukan lagi.
- d. Disepakati bersama dalam dewan para uskup.

7. Bagaimana sikap umat beriman terhadap ajaran-ajaran Gereja?

Di bawah bimbingan wewenang mengajar yang dipatuhi dengan setia, umat Allah berpegang teguh kepada ajaran iman itu. (LG 12). Jadi umat Allah hanya dapat menjalankan tugas kenabiannya dalam kepatuhan kepada pimpinan Gereja. "Hendaklah nasihat mereka yang bijaksana dimanfaatkan dengan suka hati. (LG 37).

Bagian 2 : Kebanggaanku menjadi anggota Gereja Katolik

Keistimewaan yang ada dalam Gereja Katolik bukan pertama-tama adalah karya manusia, tetapi adalah Karya Roh Kudus dalam Gereja. Maka membanggakan keistimewaan Gereja harus dipandang dalam konteks iman. Supaya kebanggaan itu tidak menjadi kesombongan, karena semua kehebatan di dalam Gereja Katolik adalah berkat Karya Roh Kudus yang bekerjasama dengan manusianya. Maka membanggakan apa yang ada dalam Gereja katolik dalam konteks iman juga merupakan pujian dan syukur terhadap Karya Allah yang berkarya dalam gereja Katolik. Atau

sebaliknya, orang yang tidak dapat membanggakan apa yang ada dalam Gereja Katolik sama dengan orang yang kurang mampu bersyukur terhadap karya Allah. Apakah yang dapat kubanggakan dari Gereja Katolik?

1. Apakah adanya hirarki menjadi kebanggaan bagi orang Katolik?

Tentu saja sejumlah orang terkesan dengan bukti sejarah. Misalnya Gereja katolik dapat menelusuri jejak kepemimpinannya dari paus dewasa ini sampai mundur ke belakang ke pribadi Petrus. (*bdk Auer, Jim. 10-Alasan Mengapa menjadi Katolik. Kanisius-Yogyakarta 2001 hal 14*)

Ketatnya hirarki yang tersusun rapi, suksesi yang terlacak secara historis memang dapat menjadi kebanggaan. Tetapi tidak setiap Paus sungguh hebat dalam kepemimpinan Gereja Katolik. Sama halnya tidak semua presiden Amerika Serikat setara dan sehebat Washington atau Lincoln.

2. Apakah adanya karya karitatif dan pendidikan Katolik dapat menjadi kebanggaan bagiku?



Tentu saja, sebagian orang sangat terkesan dengan usaha orang Katolik selama berabad-abad dalam menanggapi perintah Yesus untuk saling mencintai satu sama lain. Ada

banyak rumah sakit, rumah yatim-piatu, rumah untuk orang cacat dan jompo, sekolah-sekolah dan universitas dibangun dan diusahakan oleh Gereja Katolik.

Kebanggaan itu juga ada batasnya. Pada satu periode mundur ke belakang memang demikian. Tetapi pada masa sekarang sudah banyak organisasi-oraganisasi religius di luar gereja Katolik banyak melakukan hal yang sama, bahkan mungkin lebih hebat dari gereja Katolik. Sekolah, Rumah Sakit dengan gedung-gedung yang megah.

Satu hal yang menjadi kebanggaan kita bahwa banyak hal Yang baik sudah dipelajari dari Gereja Katolik, dan mereka mempraktekannya. Tentu saja pelayanan yang penuh kasih dari orang-orang yang terlibat di dalam pelayanan pendidikan dan rumah sakit Katolik dapat menjadi kebanggaan kita.

Masih banyak kongregasi-kongregasi karitatif yang berkarya di pelosok bukan dengan segala kemewahan gedung/fisik tetapi justru dengan segala keterbatasan masih dilaksanakan oleh berbagai tarekat religius yang membawa nama Katolik. Hal itu juga dapat menjadi kebanggaan kita.

3. Apakah Sakramen Ekaristi menjadi kebanggaanku sebagai Katolik?



Tentu saja bagi banyak orang alasan untuk tetap menjadi Katolik terletak pada ibadatnya yang unik berbeda dari

gereja-gereja lainnya. Keunikannya adalah orang-orang Katolik percaya akan kehadiran Yesus di dalam Ekaristi-bahwa Yesus memilih secara fisik hadir di antara kita di dalam tanda-tanda roti dan anggur (Auer, Jim. 10-Alasan Mengapa menjadi Katolik. Kanisius-Yogyakarta 2001.-hal 15).

Kebanggaan bahwa Yesus hadir menyatu melalui komuni suci tentu saja harus dihayati dengan iman yang penuh, sebab pengalaman ini tidak dapat dialami, apalagi dipercayai oleh orang-orang di luar gereja Katolik. Ini dapat terjadi karena Roh Kudus menuntun pada kebenaran pemahaman iman itu sendiri.

4. Apakah Kesatuan Gereja Katolik yang nyata di seluruh dunia dapat menjadi Kebanggaan?

Sampai saat ini kesatuan dalam Gereja Katolik secara nyata dapat dipertahankan selama 20 abad dan seterusnya. Hal itu terjadi karena Gereja Katolik mempunyai struktur hirarki yang jelas, menjadi organisasi keagamaan bahkan yang tertua yang masih eksis. Hal itu dapat terjadi karena Yesus tidak naik ke surga dan meninggalkan segala hal di bumi hlang begitu saja. Dia juga tidak meninggalkan sekelompok orang pengikutnya tanpa pemimpin. Yesus menunjuk pemimpinnya dan mempercayakannya kepada Petrus dan para rasul, serta pengganti-penggantinya. Otoritas iman dan kepemimpinan ada di tangannya. Berkat kepemimpinan seperti itu, Gereja katolik seluruh dunia tetap bersatu sampai saat ini dalam satu roh dan satu tubuh seperti yang dikehendaki Yesus..... (Auer, Jim. 10-Alasan Mengapa menjadi Katolik. Kanisius-Yogyakarta 2001.-hal 15).

Hal itu tentu menjadi kebanggaan bagi para pengikut Gereja Katolik, walaupun terdapat kenyataan yang menyedihkan adanya sejumlah perpecahan, dalam abad 16

dengan protestantisme dan jauh sebelumnya tahun 1054. ada skisma barat yang mengakui otoritas Paus dan Gereja Timur yang mengakui Paus di Konstantinopel.

5. Apakah ada kesatuan yang lain selain kesatuan organisatoris yang dapat dibanggakan?

Yang paling utama dapat dibanggakan adalah semua keistimewaan di dalam Gereja Katolik itu terwujud berkat karya Roh Kudus yang berkarya melalui gerejanya. Karya Roh itu nampak dalam tampilan duniawi. Selain dalam hal organisasi Gereja yang satu, hirarki, masih banyak hal lain yang dapat kita lihat: Kesatuan dan kesamaan liturgi, penanggalan liturgi, pakaian liturgy. Sehingga dimanapun di seluruh dunia kita mengikuti perayaan Ekaristi di dalam Gereja Katolik, kita akan menemukan kesamaannya, walaupun dalam Bahasa yang berbeda.

6. Selain dari kesatuan yang tampak secara fisik adakah kesatuan lain yang dapat kita banggakan dan kita syukuri?

Kesatuan yang tidak tampak secara fisik adalah kesatuan Iman. Gereja Katolik memelihara kesatuan ajaran Iman dalam tradisi dan Kitab Suci. Kesatuan itu diperkuat dengan otoritas Paus untuk mengajarkan Iman dan Moral. Jika ada yang tidak taat, atau menyimpang dengan ajaran Gereja Katolik maka siapapun dapat dikeluarkan dari persekutuan dengan Gereja Katolik, atau disebut ekskomunikasi.

7. Upacara Liturgi Gereja Katolik apakah dapat menjadi kebanggaan?

Upacara liturgi Gereja Katolik sangat unik, berbeda dengan gereja Kristen pada umumnya.



Sumber: <https://stanndc.org/>

Banyak lilin-lilin yang dipasang, yang menjadi symbol Yesus yang kita ikuti, Yesus yang menjadi Cahaya Kehidupan kita, Yesus yang menerangi jalan kita. Kemeriahan penggunaan lilin itu terutama terjadi pada Sabtu Paskah, dimana kita memusatkan pada satu lilin Utama yang menjadi lambing Kristus sendiri. Selanjutnya ada pesta cahaya yang bersumber dari lilin utama.

Pakaian Liturgi juga menjadi salah satu hal menarik. Kita akan melihat aneka warna yang indah. Pakaian imam berganti warna sesuai masa liturgi. Warna warni ini berubah bukan karena demi variasi, tetapi setiap warna mempunyai makna yang berhubungan dengan suasana iman yang ingin dicapai. Apakah itu suasana Kegembiraan, tobat, kemuliaan dan kebahagiaan. Misalnya ungu dipakai pada masa puasa untuk masa pertobatan.

Selain warna liturgi, cahaya, kita juga menemukan pesona dari air yang di gunakan dalam tradisi katolik. Air untuk membuat tanda salib yang terdapat dalam pintu masuk gereja, air pembaptisan dan pemercikan air pada upacara khusus.

Semua hal-hal fisik inderawi itu dapat menyentuh Indera kita, dan menjadi daya Tarik kita. Terutama di dalam gereja-gereja besar, gereja katedral misalnya. Tetapi semuanya itu dapat memberi makna pada kebanggaan kita hanya jika kita dapat memandangnya dalam iman. Yaitu iman yang sederhana di hadapan Allah yang telah sering memilih untuk berbicara dan bekerja melalui benda-benda dari dunia kita ini, daripada meminta kita untuk menghilangkan benda-benda tersebut (Auer, Jim. *10-Alasan Mengapa menjadi Katolik*. Kanisius-Yogyakarta 2001.-hal 31)

8. Apakah ada upacara-upacara liturgi yang mirip dengan Gereja Katolik?



Sumber: <https://stanndc.org/>

Tentu saja ada yang dari semula karena akar tradisi dan historis mirip dengan Gereja Katolik, misalnya yang ada dalam Gereja Ortodoks dan Gereja Anglikan. (bdk. Rausch, Thomas P. *Katolisisme-Teologi bagi kaum awam*. Kanisius. Yogyakarta 2001 hal 5)

Pada masa sekarang justru dapat menjadi kebanggaan bahwa saudara-saudara dari gereja Kristen lain justru

mengambil pola dari gereja katolik, misalnya dalam hal bacaan Liturgi dan pakian liturgi, alat-alat liturgi (piala-wirug/pedupaan). Kadang-kadang hal ini membuat kita terkecoh dengan foto-foto dikira berasal dari gereja Katolik. Ternyata itu dilakukan oleh gereja Kristen.

9. Apakah kehadiran nyata Kristus dalam gereja dapat menjadi kebanggaan kita?



Sumber: <https://stanndc.org/>

Tentu saja hal kehadiran Kristus itu harus menjadi kebanggaan dalam konteks iman di dalam tradisi Katolik, kita memandang Gereja tidak hanya sebagai tempat di mana orang beribadat. Secara harafiah, kita percaya bahwa Yesus hadir di sana , di dalam bentuk roti ekaristi, hosti yang telah dikuduskan dan di simpan di tabernakel. Secara resmi, hal ini disebut ajaran mengenai Kehadiran yang Nyata, Praesentia realis. (Auer, Jim. 10-Alasan Mengapa menjadi Katolik. Kanisius-Yogyakarta 2001.-hal 32) Kita bersyukur dan bangga bahwa Tuhan tidak meninggalkan kita dan senantiasa hadir di tengah-tengah kita dalam rupa roti, bahkan kita dapat

menyantapnya sebagai makanan rohani kita dalam sakramen ekaristi.

10. Apakah Bahasa tubuh yang khas dalam gereja Katolik dapat menjadi kebanggaan kita?



<https://sugarlandcatholic.com/>

Ada banyak Bahasa tubuh yang kita lakukan dalam upacara-upacara liturgi gereja Katolik: duduk, berdiri, berlutut, bernyanyi, berdoa dengan lantang. Sulit dikatakan bahwa Bahasa tubuh itu khas gereja katolik. Tetapi ada suasana berbeda jika dibandingkan dengan suasana doa di dalam gereja-gereja Kristen lain. Ada suasana khusuk, kontemplatif, tenang di dalam Gereja Katolik dan bukan suasana Gegap gempita dengan music profane. Tetapi dengan music organ, apalagi orgel pipa biasanya di Katedral, memberikan suasana yang berbeda dari yang lain. Tentu saja hal ini adalah selera masing-masing ada yang lebih suka suasana kontemplatif, tenang, khusuk ada sebagian anak muda yang lebih suka ibadat suasana gegap gempita.

Bahasa tubuh yang khas Katolik dan yang paling mendasar adalah membuat tanda salib trinitaris. Dimana dengan tanda itu kita mempercayai Allah adalah Trinitas yang mencintai kita, Bapa dan Putra dan Roh Kudus. Kita akan dikenal di khalayak umum sebagai orang katolik, ketika kita membuat tanda salib.

Bahasa tubuh yang lain yang khas katolik adalah membuat tanda salib dengan air suci di pintu masuk gereja. Lalu kita berlutut atau membungkuk ke arah tabernakel ketika kita masuk atau meninggalkan gereja. ini kita lakukan karena kita percaya bahwa Yesus hadir di dalam gereja, secara khusus bersemayam di tabernakel dalam rupa roti ekaristi.

11. Apakah komunikasi dengan para Kudus dapat menjadi kebanggaan kita?



Sumber: katakombe.org

Komunikasi dengan para kudus tidak diartikan bahwa kita dapat memanggil roh Santo Petrus atau arwah para Kudus untuk datang, tetapi kita percaya adanya hubungan misterius dan mistik (tapi sangat nyata) Antara orang-orang yang masih di bumi dan mereka yang meninggal dan telah masuk ke dalam hidup yang abadi. Semua dapat terjadi berkat iman kita adanya tubuh mistik Kristus, dimana kita disatukan Antara gereja yang masih berziarah, Gereja yang masih di api pencucian dan gereja yang Mulia.

Kita dapat berkomunikasi dengan para kudus, justru karena mereka sudah mulia setelah melewati segala percobaan di dunia ini. Kita dapat berdoa memohon pertolongannya supaya memperkuat perjalanan hidup kita.

Pengalaman iman ini adalah sangat khas Katolik dan tidak ada dalam gereja-gereja Kristen yang lain, maka dapat menjadi kebanggaan iman kita.

12. Apakah ajaran adanya api penyucian dapat menjadi kebanggaan kita?



Sumber: katakombe.org

Ajaran adanya api penyucian adalah khas ajaran Katolik. Sementara di gereja-gereja lain tidak mengimani adanya api penyucian. Ini merupakan ide membingungkan bagi gereja-gereja yang bukan Katolik, sehingga hampir mustahil mereka menerima ide tersebut.

Bagi orang Katolik sendiri, sering mendapat kesulitan menerangkannya, walaupun sejak kecil sudah mendengar kata itu.

“Secara tradisional kita telah belajar, bahwa api penyucian merupakan tempat hukuman sementara bagi dosa-dosa. Kedosaan dan keterpisahan dari jalan Allah belum cukup untuk membuat mereka dilemparkan ke neraka, namun belum cukup untuk membuat mereka masuk surga”

Adanya api penyucian membuat kita bangga dan bersyukur bahwa kerahiman Allah menjangkau juga orang-orang yang sudah meninggal dengan memberi kesempatan pemurnian.

13. Apakah ada dasar alkitab mengenai Api Penyucian?

.....Terdapat sedikit saja teks spesifik menyangkut api penyucian. Kita dapat membaca di dalam Kitab Kedua Makabe, bab duabelas Teks-teks tersebut mengandung dua unsur dalam pandangan Katolik. Unsur pertama Setelah kematian, kita tidak selalu langsung masuk surge atau masuk neraka. Unsur kedua terdapat keterkaitan yang misterius Antara mereka yang hidup dan mereka yang sudah meninggal. Karena keterkaitan ini maka kita dapat memberi pengaruh satu sama lain, melintasi batasan dunia kini menembus wilayah dunia orang mati. ...(*Auer, Jim. 10-Alasan Mengapa menjadi Katolik. Kanisius-Yogyakarta 2001.-hal 85*)

14. Apakah sebutan api penyucian menggambarkan adanya api yang membakar tubuh dan menyiksa manusia yang perlu dimurnikan?

Apa persisnya api penyucian itu kita tidak tahu. Kalau kita sebut api sebagaimana kita ketahui di dunia, pasti tidak berpengaruh terhadap orang yang sudah meninggal, karena jiwa atau roh tak dapat dipengaruhi oleh suhu (panas). Apapun api penyucian tersebut, tidak diragukan lagi pasti menyakitkan. Hal yang menyakitkan adalah kita terpisah dari Allah, sama perihnya ketika anda terpisah dari orang yang begitu anda cintai.

Bahasa resmi yang dipakai gereja sendiri bukan api, tapi “purgatorium” yang artinya penyucian, tanpa menggunakan kata “api”. Purgatory ini juga bukanlah neraka sementara, atau neraka kecil (dengan api yang tidak begitu panas. *(bdk Konferensi Waligereja Indonesia, Iman Katolik-Buku Informasi dan Referensi, Obor Jakarta dan Kanisius Yogyakarta 1996. Hal 468)*

15. Apakah doa bagi orang yang meninggal dapat menjadi kebanggaan iman kita?

Doa bagi orang yang meninggal merupakan tradisi yang sangat katolik dibanding dengan Gereja Kristen lain. ...Terdapat hubungan yang misterius Antara kita yang hidup dan arwah mereka yang telah meinggal. Kita dapat saling memberi akibat bagi kehidupan satu sama lain. Kita dapat menolong jiwa-jiwa di dalam api penyucian melalui doa-doa kita dan merekapun dapat menolong kita melalui derita mereka.

Sementara jiwa-jiwa yang sudah di surge tidak membutuhkan pertolongan kita, tetapi justru kita dapat memohon pertolongan mereka. ...*(Auer, Jim. 10-Alasan*

Mengapa menjadi Katolik. Kanisius-Yogyakarta 2001.-hal 88).

Kita bangga dan bersyukur, keterkaitan hubungan relasi kita tidak hanya dengan orang-orang yang hidup, tetapi juga jauh melintasi batas-batas kehidupan fisik, Karena ada persekutuan para kudus. Hal ini dapat terjadi karena kita dipersatukan menjadi satu tubuh Kristus yang telah menyelamatkan kita.

16. Mengapa orang-orang Kristen yang bukan katolik tidak menerima praktik mendoakan orang yang sudah meninggal?

Alasan mereka sangat sederhana. Bahwa mereka mempunyai Doktrin Soa Scriptura, Hanya Alkitab yang menjadi pedoman iman dan praktik iman mereka.

Sementara umat Kristen tidak mengakui Kitab Makabe sebagai bagian dari Kitab Suci (sebagai Kitab Apokrip). Padahal di dalam Kitab Makabe, kita temukan adanya doa bagi orang yang sudah meninggal. Menurut Kitab Makabe, orang-orang itu meninggal akibat dosa mereka, maka rekan-rekan mereka berdoa bagi mereka “semoga dosa yang telah dilakukan itu dihapus semuanya” (2 Mak 12:42). Lalu mereka mengirim persembahan ke Yerusalem sebagai korban penghapus dosa bagi prajurit yang gugur (2 Mak 12:43). (Pidyarto, H. Dr. O.Carm. Mempertanggungjawabkan Iman Katolik, Dioma, Malang 2012 304).

17. Apakah ada dasar alkitab yang lain yang menjadi dasar untuk Gereja Katolik mendoakan arwah yang sudah meninggal?

Dalam Sir 7:33 dikatakan: “Hendaklah kemurahan hatimu meliputi semua orang yang hidup, tapi orang mati pun jangan kau kecualikan pula dari kemurahanmu.” Ayat

ini mungkin tidak hanya berarti bahwa kita merawat dan memakamkan orang mati secara layak, tetapi juga mirip maknanya dengan kitab 2 Mak 12:43). Untuk memberi bantuan rohani bagi orang yang sudah mati. (*Pidyarto, H. Dr. O.Carm. Mempertanggungjawabkan Iman Katolik, Dioma, Malang 2012-304*).

18. Apakah hukum utama hukum kasih dapat menjadi kebanggaan kita?

Tidak dipungkiri, bahwa ada sejumlah orang yang berpindah dari agama lain dan masuk menjadi pengikut Kristus karena ajaran kasih. Terutama dalam sabda Yesus dalam Mat 5:43-44.

Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu

Kasih adalah hukum utama yang diajarkan Tuhan Yesus(Mat 22:37-39). Bahkan seluruh hukum sudah terangmuk dalam hukum kasih ini (Gal 5:14)

Sebab seluruh hukum Taurat tercakup dalam satu firman ini, yaitu: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!"

19. Mengapa Kasih kepada Allah dan Kasih kepada sesama itu sejajar?

St. Yohanes menjelaskan dalam 1 Yoh 4:20

Jikalau seorang berkata: *"Aku mengasihi Allah," dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya.*

Dalam kasih kepada sesama, kasih kepada Allah itu menjadi nyata. Oleh sebab itu pada akhir zaman orang akan

diadili menurut apa yang dibuat bagi sesamanya: (Mat 25:40)
Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.

20. Banyak agama lain juga mengajarkan untuk mengasihi Allah, apa ciri khas agama Kristen?

Di sinilah ciri khas Yesus dan agama Kristen: bahwa Ia mewujudkan kasih kepada Allah dalam kasih kepada manusia. Bahkan Yesus meminta supaya kasih ini menjadi ciri khas para muridnya: (Yoh 13:35)

“Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi.”

21. Apa maksudnya ajaran kasih Kristen merupakan suatu humanisme?

Kasih pertama-tama berarti hormat akan pribadi manusia. Allah dan manusia tidak bersaing, sebaliknya. “kemuliaan Allah adalah hidup manusia” (St Irenius). Allah menghendaki perkembangan hidup manusia secara utuh dan penuh. (*bdk Konferensi Waligereja Indonesia, Iman Katolik-Buku Informasi dan Referensi, Obor Jakarta dan Kanisius Yogyakarta 1996. Hal 192*)

22. Apa maksudnya ajaran kasih itu berarti hormat akan pribadi manusia?

Jawabannya kita dapatkan dari Dokumen Konsili Vatikan II *Gaudium et Spes* 27:

Sikap hormat kepada pribadi manusia itu berarti:

“Memandang sesama, tanpa kecuali, sebagai dirinya yang lain, terutama dengan mengindahkan perhidup mereka beserta upaya-upaya yang mereka butuhkan untuk hidup yang layak”.

BAB II

SAKRAMEN KRISMA BAGIAN DARI SAKRAMEN INISIASI



Sumber: <https://insighttour.id/>

Inisiasi adalah pengalaman umum di suatu kelompok baik kelompok agama, maupun kelompok suku, atau dalam masyarakat modern sekalipun. Inisiasi adalah suatu proses memasukkan seseorang dalam kelompok tersebut. Hal ini sesuai dengan arti kata inisiasi itu sendiri. Inisiasi berasal dari Bahasa Latin *in + ire*, menjadi kata kerja *initiare*, yang artinya : memasukkan ke dalam. Misalnya dalam masyarakat Yahudi ada proses inisiasi berupa sunat.

Bagi umat Yahudi, ritual sunat merupakan inisiasi. Pada umumnya, sunat dimaknai sebagai tanda diterimanya seorang anak ke dalam sebuah komunitas. Secara khusus, mereka diterima untuk mengambil bagian dalam perjanjian antara Allah dengan Abraham. (Wikipedia, ensiklopedia bebas)

Di dalam masyarakat Jawa, sunat juga dipandang sebagai inisiasi memasuki awal kedewasaan. Dalam masyarakat modern, proses masuk menjadi anggota suatu warga juga harus melalui proses pelaporan, proses administrasi, proses pengesahan kartu keluarga dlsb.

Di dalam hal masuknya seseorang ke dalam Gereja Katolik ada juga proses inisiasi, berupa sakramen inisiasi. Sakramen inisiasi adalah sakramen yang melambangkan dan merayakan proses masuknya orang secara bertahap ke dalam kesatuan dengan Kristus dan Gereja. Sakramen inisiasi memberikan dasar hidup Kristen.

Sebagian orang berpikir bahwa dengan sakramen Baptis, seseorang sudah sepenuhnya masuk ke dalam Gereja dan menjadi anggotanya. Sebenarnya Sakramen baptis baru satu langkah saja dari inisiasi Kristen. Sakramen baptis merupakan satu kesatuan erat dengan sakramen inisiasi Kristen yang lainnya yaitu sakramen Krisma dan Ekaristi.

Orang beriman yang dilahirkan menjadi manusia baru dalam Sakramen Pembaptisan, dikuatkan dengan Sakramen penguatan dan diberi makanan dengan Sakramen Ekaristi (Kompedium 251).

Bagian 1: Pemahaman Mengenai Sakramen Inisiasi

1. Apa maksud Sakramen Krisma bagian sakramen Inisiasi?

Seseorang yang sudah mengalami pembaptisan sudah masuk menjadi bagian dari umat Allah, tetapi proses memasukan dirinya menjadi bagian dari umat Allah belum sepenuhnya selesai. Ia belum sepenuhnya menjadi bagian umat. Masih ada sakramen-sakramen lanjutan yang harus dilaluinya. Ada dua sakramen lagi yang harus diterima yaitu Sakramen Ekaristi, dan sakramen Krisma. Jadi Sakramen Baptis, Sakramen Krisma, Sakramen Ekaristi, ketiganya disebut sakramen Inisiasi.

2. Bagaimana inisiasi Kristen dilakukan?

Inisiasi Kristen dilaksanakan melalui sakramen-sakramen yang memberikan dasar hidup Kristen. Yaitu melalui Sakramen Baptis, Sakramen Penguatan dan Sakramen Ekaristi. (*Kompendium Katekismus Gereja Katolik, no 251*).

A. Sakramen Baptis



Sumber: <https://cbcpnews.net/>

3. Apakah yang dimaksud Sakramen Baptis?

Sakramen Baptis merupakan Sakramen Inisiasi yang pertama kali dilakukan sebelum dapat atau boleh menjalani proses sakramen inisiasi selanjutnya. Untuk dapat menerima sakramen baptis, maka harus ada serangkaian kegiatan persiapan yang harus diikuti.

4. Seorang bayi belum dapat melakukan persiapan-persiapan, bagaimana persiapan untuk Baptisan Bayi?



Sumber: <https://olpschurch.org/>

Untuk melakukan baptis bayi, tentu saja orangtuanya yang harus melakukan persiapan. Secara praktis Pelaksanaanya di beberapa gereja tidak sama. Ada satu Gereja melaksanakan Rekoleksi sehari untuk orang tua calon baptis bayi, sementara di gereja lain Rekoleksi orang tua calon baptis dilakukan minimal 4 kali hari Minggu. Perbedaan ini hanya alasan praktis saja, intinya persiapan iman untuk menerima sakramen Baptis.

5. Bagaimana proses untuk Baptisan Dewasa?

Calon baptis dewasa disebut Katekumen. Katekumen berhubungan dengan Kata Katekese, kateketik. 1) *Mengenai etimologi arti kata tersebut, silahkan baca pada appendix.* Calon baptis dewasa harus melewati 4 tahap dalam proses inisiasi tahap pertama ini. (bdk Iman Katolik KWI, hal 420).

- **Masa Praktekumen:** untuk para simpatisan dilakukan pengenalan. Pelantikan Tahap Pertama. Biasanya Calon baptis diundang di depan jemaat, pada saat Ibadat Sabda atau Misa Kudus untuk diperkenalkan kepada umat, dan dilakukan upacara pelantikan tahap pertama.
- **Masa Katekumenat:** Dalam masa ini peserta mengikuti pelajaran atau katekese mengenai iman katolik minimal 1 tahun. Waktu pelaksanaannya diserahkan ke gereja masing-masing. Buku utama yang digunakan oleh katekumen disebut katekismus. Katekismus berisi Tanya jawab ringkas mengenai pokok-pokok iman katolik.

Dalam Tahap ini dilakukan pemilihan siapa yang layak dan dapat menerima sakramen baptis. Boleh dikatakan penentuan siapa yang lulus dari proses katekumenat, atau pembelajaran.

- **Masa Persiapan akhir:** bagi calon baptis terpilih atau dianggap layak menerima pembaptisan.

Setelah peserta calon baptis mengikuti masa katekumenat yang ditentukan, maka diadakan persiapan akhir, berupa penjelasan hal-hal penting sehubungan dengan ritus sakramen Pembaptisan, serta tanda-tanda maupun sakramentali yang lain yang menyertainya. Hingga akhirnya peserta dibaptis.

- **Masa Pasca Katekumenat atau Pasca Baptisan:** Setelah peserta menerima pembaptisan, masih ada kegiatan yang harus diikuti yang disebut “**Mistagogi**”; yaitu pendalaman iman bagi warga gereja yang baru dibaptis.

B. Sakramen Ekaristi

6. Apakah Sakramen Ekaristi?

Sakramen Ekaristi adalah Perjamuan Tuhan yang dilaksanakan Gereja atas perintah Kristus pada perjamuan terakhir “Lakukanlah ini sebagai kenangan akan Daku (Luk 22:19). Di dalam Ekaristi terjadi kurban Tubuh dan Darah Tuhan Yesus yang mengabadikan kurban Salib selama perjalanan waktu kehidupan, sampai kembali-Nya Tuhan dalam kemuliaan. Komuni dalam Sakramen Ekaristi tu menjadi tanda kesatuan dan ikatan cintakasih bagi yang menerimanya dipenuhi rahmat dan jaminan kemuliaan yang akan datang. (*bdk Kompendium Libreria Editrice Vaticana, Citta del Vaticano, Kompendium Katekismus Gereja Katolik, Konferensi Waligereja Indonesia dan Penerbit Kanisius-no 271, Team STFT “Suryagung Bumi Bandung”, Damai Bagimu, Katekismus Katolik, Kanisius, Yogyakarta, 1977. No 122*)

7. Bagaimana kedudukan sakramen Ekaristi dibandingkan dengan sakramen yang lainnya?

Bersama sakramen baptis, krisma, Sakramen Ekaristi merupakan bagian dari sakramen inisiasi.

Di antara sakramen yang lainnya, sakramen Ekaristi adalah sakramen yang utama . Artinya, sakramen-sakramen yang lainnya berhubungan erat dan mengarah ke ekaristi(PO. 5, UR. 3). , sebagai sumber dan puncak hidup kristiani. (LG 11; SC 10; CD 30; AG 9). Dalam Hukum Gereja, sakramen ekaristi

malah disebut sebagai Sakramen terluhur (KHK, Kan 897), sehingga sudah selayaknya umat beriman menaruh hormat yang sebesar-besarnya terhadap Ekaristi mahakudus. (KHK Kan 898).

8. Apa salah satu syarat seseorang dapat menerima sakramen ekaristi, menyambut komuni kudus?

Untuk dapat berpartisipasi secara penuh dalam sakramen ekaristi dengan menerima komuni suci, seseorang harus sudah menerima sakramen inisiasi pertama yaitu pembaptisan.

9. Bagaimana seorang anak/remaja boleh menyambut komuni untuk pertama kalinya?

Seorang anak atau remaja yang mau menerima komuni kudus, atau biasa disebut komuni pertama harus melewati serangkaian persiapan berupa pembelajaran atau katekese komuni pertama. Tujuan pembelajaran ini adalah agar mereka mempunyai pemahaman yang cukup tentang misteri Kristus dan mampu menyambut dengan iman dan khidmat. (bdk KHK, Kan 913).

10. Apakah setiap perayaan sakramen Ekaristi yang diikuti dapat disebut sakramen inisiasi?

Sakramen Ekaristi disebut sakramen inisiasi sejauh sakramen itu diterima untuk pertama kali dalam kesatuan dengan inisiasi yang lainnya atau dilaksanakan terpisah. Perayaan Ekaristi yang diikuti dan dirayakan di luar itu tidak termasuk sakramen inisiasi, tetapi menjadi tujuan hidup kristiani.

(Konferensi Waligereja Indonesia, Iman Katolik-Buku Informasi dan Referensi, Obor Jakarta dan Kanisius Yogyakarta 1996.hal 419).

11. Bagaimana persiapan pribadi yang harus dilakukan sebelum menyambut komuni?

Untuk Persiapan menyambut komuni kudus, sesuai ajaran Gereja, hendaknya umat berpantang makan dan minum, sekurang-kurangnya satu jam sebelum menyambut. (bdk KHK, Kan 919).

C. Sakramen Krisma

12. Apakah Sakramen Krisma?

Sakramen krisma adalah sakramen peneguhan untuk seseorang yang menerimanya. Seseorang yang menerimanya ditegukan ikatannya sebagai warga Gereja dengan kekuatan Roh kudus, supaya dikuatkan untuk menjadi saksi Kristus meneruskan karyaNya.

Sakramen ini disebut juga sakramen penguatan, karena sakramen ini bertujuan untuk menguatkan dan memperkokoh rahmat Sakramen Pembaptisan agar seseorang dikuatkan untuk tampil sebagai saksi Kristus, baik dengan perkataan maupun (terutama) dengan corak kehidupan (*Konferensi Waligereja Indonesia, Iman Katolik-Buku Informasi dan Referensi, Obor Jakarta dan Kanisius Yogyakarta 1996.hal 429*).

13. Bagaimana prasyarat orang beriman untuk dapat menerima sakramen krisma?

Sakramen Krisma ini wajib bagi umat beriman Katolik. Sesuai KHK (Kitab Hukum Kanonik) no 890. Kalau umat beriman dewasa belum menerima sakramen Krisma, maka belum sepenuhnya masuk menjadi anggota Gereja. Gereja sangat menganjurkan umat diberi pengajaran dengan baik dan lengkap sebagai persiapan penerimaan sakramen krisma. Maka para peserta calon krisma wajib mengikuti serangkaian

pertemuan-pertemuan yang diisi dengan pembelajaran iman sebelum pelaksanaan sakramen krisma itu sendiri.

D. Praktik pelaksanaan Inisiasi

14. Manakah Urutan pemberian Sakramen inisiasi?

Sesuai sejarah dan praktek pelaksanaannya, karena alasan tertentu, ada beberapa perbedaan urutan.

Praktek awal urutannya: Baptis-Penguatan-Ekaristi. Pada saat sekarang urutannya berubah : Baptis-Komuni Pertama (Ekaristi)-Penguatan.

15. Bagaimana praktik urutan inisiasi Baptis-Penguatan-Ekaristi dilaksanakan?

Pada tahap awal gereja, dilakukan urutan baptis, Penguatan, lalu ekaristi. Baptis dan Penguatan dilaksanakan dalam satu upacara inisiasi dalam saat terpisah. Seorang yang baru dibaptis, lalu diurapi dengan minyak. Proses inisiasi berakhir, saat orang yang baru dibaptis dibawa ke hadapan jemaat, diperkenalkan agar siap menyambut komuni untuk pertama kali atau peristiwa ini disebut komuni pertama. Proses itu dilaksanakan pada malam Paskah, atau hari Sabtu malam. (*bdk. Rausch, Thomas P. Katolisisme-Teologi bagi kaum awam. Kanisius. Yogyakarta 2001, hal 162*).

16. Mengapa Baptis dan Penguatan menjadi upacara terpisah?

Di Gereja Barat, pengurapan minyak krisma sesudah baptis biasanya dilakukan oleh uskup. Jemaat Gereja belum begitu banyak, maka uskup dapat selalu hadir dalam upacara sakramen baptis. Tetapi ketika Gereja bertumbuh dan tersebar secara geografis ke daerah-daerah yang lebih luas, maka

Uskup tidak selalu dapat hadir pada saat pembaptisan. Maka lama-kelamaan upacara Krisma atau penguatan dipisahkan dari sakramen baptis. Uskup tetap menjadi pelayan utama untuk melaksanakan upacara Krisma. (*bdk. Rausch, Thomas P. Katolisisme-Teologi bagi kaum awam. Kanisius. Yogyakarta 2001, hal 152*).

17. Bagaimanakah Urutan inisiasi pada praktek Gereja Katolik sekarang?

Semula urutan Sakramen inisiasi adalah Baptis, Penguatan, Ekaristi, tiga sakramen ini merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dewasa ini umat tidak merasakan kesatuan inisiasi itu (Tarigan, Jacobus. Ekaristi dan Sakramen lainnya, Cahaya Pineleng 2012-hal 16). Bahkan urutan yang dipraktikkan Gereja sekarang juga berubah: **Baptis-Komuni Pertama-Krisma**. Selain itu jarak penerimaannya juga jauh untuk kasus baptisan anak-anak. Dimulai dari baptisan anak, lalu menunggu sampai sekitar kelas 5 SD persiapan Komuni pertama, Lalu terakhir harus menunggu sampai sekitar kelas 3 SMP untuk dapat menerima sakramen Krisma.

18. Bagaimana Gereja Katolik berusaha menampakkan kesatuan dalam sakramen inisiasi tersebut?

Pelaksanaan baptis, Krisma hendaknya dilaksanakan dalam Misa suci (SC71)(*Sacramentum Caritatis no 17*) Tarigan, Jacobus. Ekaristi dan Sakramen lainnya, Cahaya Pineleng 2012, hal 19). Ketika diadakan sakramen Penguatan, didahului dengan pembaruan janji Baptis. Apabila orang yang menerima krisma itu sudah dewasa, dapat langsung turut serta menyambut komuni. Konsili Vatikan II, dalam Sacrosanctum Concillium telah menegaskan kesatuan dari sakramen inisiasi tersebut.

19. Berapa lama persiapan untuk sampai pada proses inisiasi kristiani?

Masa Persiapan (masa Katekumenat) dapat berlangsung selama 3 tahun. Namun masalah lamanya persiapan pada masa sekarang tergantung pengaturan pada Paroki atau gereja masing-masing. Tetapi Persiapan minimalnya dilakukan 1 tahun.

E. Baptisan dalam Roh & Bagaimana Pengalaman karunia Roh Kudus



Sumber: <https://siswonugroho.wordpress.com/2017/04/10/penumpangan-tangan/>

20. Apakah Baptis dalam Roh, atau pencurahan Roh (bdk Kis 1:5) seperti sering dipraktekkan oleh kelompok Karismatik Katolik adalah bagian dari inisiasi?

Dalam Surat Gembala KWI 30 November 1993, dikatakan bahwa Gereja sekarang memahami Baptis dalam Roh adalah doa permohonan iman yang sungguh-sungguh

(bukan bagian inisiasi) agar berkat rahmat baptis dan krisma, hidup umat digairahkan dan dipenuhi dengan kuasa Roh Kudus. (*Konferensi Waligereja Indonesia, Iman Katolik-Buku Informasi dan Referensi, Obor Jakarta dan Kanisius Yogyakarta 1996.hal 308*)

21. Bagaimana Baptisan dalam Roh itu dipraktekkan?

Baptisan Dalam Roh itu dipraktekkan dengan pengucapan doa dan penumpangan tangan sebagai tanda cinta dan persaudaraan. Banyak orang yang mengalami kasih Allah secara mendalam. Itulah sebabnya Baptisan dalam Roh banyak mendapat perhatian dalam gerakan Karismatik yang banyak mengupayakan dorongan kekuatan Roh Kudus.

22. Apakah karunia Roh Kudus itu dapat kita kejar untuk mendapatkannya?

(*Sesuai Surat Gembala KWI, mengenai Pembaharuan Kharismatik Katolik pada tanggal 30 November 1993 dinyatakan*):

Kharisma itu anugerah Cuma-Cuma, tanda bahwa Roh mencintai umat. Maka Karunia itu tidak dapat dikejar atau kita rebut, seakan-akan sebagai hasil jerih payah kita dan untuk selama-lamanya boleh kita miliki.

23. Bagaimana sikap Gereja terhadap beberapa karunia Bahasa Lidah, karunia nubuat, karunia Penyembuhan? (bdk. Konferensi Waligereja Indonesia, Iman Katolik-Buku Informasi dan Referensi, Obor Jakarta dan Kanisius Yogyakarta 1996. Hal 310-311).

Karunia Bahasa Lidah adalah Karunia Bahasa Roh berupa doa pujian atau permohonan pribadi serta disadari oleh pendoanya, dan sering tidak tergantung pada emosi pendoanya.

Karunia Nubuat: Dianugerahkan Roh Kudus demi pengutusan Allah, yang biasanya berupa hiburan untuk meneguhkan atau untuk mendorong orang lebih berbakti dalam jemaat.

Karunia Penyembuhan: sering dikaitkan dengan Pengutusan Tuhan untuk menyembuhkan orang sakit. Tetapi sebaiknya kita tidak mencari penyembuhan demi penyembuhan itu sendiri. Dengan kesimpulan yang sembuh beriman kepada Allah, yang tidak sembuh sebagai beriman kepada Allah. Tetapi kita lebih menegaskan Penyerahan kepada Allah dalam setiap upaya doa Penyembuhan.

24. Apa tujuan karunia Roh itu diberikan?

Semua karunia Roh itu diberikan supaya semua orang dapat mengaku, Yesus Adalah Tuhan (1 Kor 12:3)

25. Apa bentuk Karya Roh Kudus yang sampai kepada manusia?

Karya Roh Kudus itu sampai kepada manusia berupa Rahmat. Rahmat disebut juga Kasih karunia. Kasih karunia adalah kasih Allah sendiri kepada manusia, yang tanpa jasa, tanpa hak untuk menerima kasih itu. (*bdk. Konferensi Waligereja Indonesia, Iman Katolik-Buku Informasi dan Referensi, Obor Jakarta dan Kanisius Yogyakarta 1996. Hal 303*).

26. Bagaimana sebaiknya sikap manusia menerima rahmat kasih karunia Allah itu?

Manusia menyadari ketidakpantasannya dan tidak ada dasar atau hak atas Kasih Allah itu karena "Kasih Allah itu telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita" (Rom 5:5).

27. Apakah Rahmat Roh kudus itu dialami dalam Pengalaman nyata (kehidupan konkret) atau dalam pengalaman “mistik”?

Dewasa ini dipahami bahwa pengalaman Rahmat Roh Kudus itu dilihat sebagai sentuhan manusia oleh Roh, sehingga pengalaman itu tidak terjadi di luar pengalaman manusia. Allah memang menghubungi manusia tetapi manusia tidak mampu menjangkau Allah. Allah serta Roh-Nya tetap merupakan misteri yang tidak mungkin dijangkau oleh manusia.

Bisa terjadi bahwa manusia dalam pengalaman “mistik” amat merasakan kedekatan Allah, seolah-olah tidak ada apa-apa lagi Antara Allah dan manusia. Itupun terjadi berkat rahmat Tuhan, yang tidak dapat ditangkap dalam diri-Nya sendiri. (*bdk. Konferensi Waligereja Indonesia, Iman Katolik-Buku Informasi dan Referensi, Obor Jakarta dan Kanisius Yogyakarta 1996. Hal 308*).

28. Apakah yang dialami manusia dalam pengalaman kehadiran Allah itu adalah Roh Allah Sendiri yang masuk ke dalam diri ?

Yang dialami manusia itu sebetulnya bukan Allah sendiri atau Roh Nya. Allah tetap misteri yang tidak dapat dijangkau oleh manusia. Tetapi Yang dialami manusia Akan Roh Allah itu bersifat tidak langsung.

Yang sebenarnya dialami manusia adalah kebahagiaan yang dianugerahkan kepada manusia dan kerinduan akan Allah. Dalam arti sesungguhnya manusia itu mengalami dan merasakan dirinya sendiri, tetapi digerakkan dan diangkat oleh Roh Allah.

29. Apakah pengalaman manusia yang disentuh oleh Roh Allah, melalui rahmat-Nya itu merupakan pengalaman manusia yang mencapai kesempurnaan?

Pengalaman kebahagiaan diangkat oleh Roh Allah itu selalu tidak sempurna, karena kebahagiaan belum mencapai kesempurnaan, dan manusia selalu berproses menuju kesempurnaan berkat bimbingan Roh Kudus. (*bdk. Konferensi Waligereja Indonesia, Iman Katolik-Buku Informasi dan Referensi, Obor Jakarta dan Kanisius Yogyakarta 1996. Hal 308*).

30. Bagaimana peran Roh Kudus dalam karya keselamatan Allah untuk kita semua?

Karya keselamatan itu dilakukan oleh Allah, yang disebut Bapa Tuhan kita Yesus Kristus. Terlaksana secara konkret historis dalam Kristus. Karya itu diteruskan oleh Roh Kudus yang menjadi jaminan kepenuhan penebusan pada akhir zaman (Ef 1:3-14). Oleh karena itu, Gereja perdana yakin bahwa dalam diri Kristus dan dalam Roh Kudus, Karya keselamatan Allah Bapa terlaksanan. Seperti dikatakan dalam 2 Kor 5:19 "Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya *dalam Kristus*. Rm. 5:5 "Kasih Allah dicurahkan dalam hati kita oleh Roh Kudus yang dikaruniakan kepada kita"

31. Yesus atau Bapa yang mengutus Roh Kudus?

Ada sabda Yesus (dalam Yoh 16:7): "Aku akan mengutus Penghibur kepadamu". Sabda itu tentu saja menimbulkan pertanyaan apakah Yesus mengutus Roh dari diri-Nya sendiri? Kristus memang mengutus Roh yang diterima dari Bapa. Atau Bapa mengutus Roh tidak terlepas dari Kristus. Sebab Putra tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri (Yoh 5:19). Maka dapat disimpulkan Yesus tidak

mengutus Roh dari DiriNya sendiri, tetapi dari Bapa. Roh Kudus itu diutus oleh Bapa dan Putra, namun tidak sebagai dua sumber tersendiri, melainkan sebagai kesatuan dari Bapa dan Putra. (*bdk. Konferensi Waligereja Indonesia, Iman Katolik-Buku Informasi dan Referensi, Obor Jakarta dan Kanisius Yogyakarta 1996. Hal 323*).

Pengertian Katekese

Secara Etimologis (asal usul kata), kata Katekese berasal dari kata catechein (v) dan catechesis (n). Kata itu berasal dari dua kata, yakni cat(berarti keluar, kea rah luas) dan echo(berarti gema/gaung)

Dalam penggunaan secara umum (profan), maka katekese berarti suatu gema yang diperdengarkan, disampaikan kea rah keluar. Gema dapat terjadi jika ada suara yang penuh, kuat dan gema tidak berhenti pada satu arah dan satu titik. Maka katekese juga harus dilakukan dengan penuh keyakinan dan tidak pernah berhenti.

Dalam penggunaan di wilayah religius

Arti luas: pengajaran , pendalaman dan pendidikan iman agar seorang beriman Kristen semakin dewasa dalam iman. Jadi katekese dipraktekkan untuk orang orang yang sudah dibaptis .

Arti sempit: Pada praktek Gereja Purba, katekese dimengerti sebagai pengajaran bagi para calon baptis.

Sumber-sumber ajaran Gereja mengenai katekese dapat dilihat dalam Direktorium Kateketik Umum (1971), Dokumen Gereja Evangelii Nuntiandi (art 14, 18, 21), Cathecesi Tradendae (CT 1, 5, 18). Dari Dokumen-dokumen tersebut dapat disimpulkan bahwa katekese bersumber pada penugasan Kristus kepada para rasul dan pengganti-

pengganti mereka pada injil Mat 28:19-20, agar para murid untuk pergi keluar, ke segala arah, (cat) menggemakan ajaran Kristus ke seluruh dunia.

Untuk Perincian penjelasan yang lebih lengkap, peserta dapat membaca Katekismus Gereja Katolik yang sudah disahkan oleh Paus Yohanes Paulus II, pada tahun 1992. Katekismus tersebut ditulis ulang dalam Kompendium Katekismus Gereja Katolik yang dirilis oleh Paus Benediktus pada tanggal 28 Juni 2005. Kompendium merupakan kumpulan informasi yang merangkum pengetahuan yang lebih luas. Oleh karena itu Kompendium katekismus ini lebih tebal dari katekismus biasa, karena memuat informasi yang lebih lengkap.

Bagian 2: Memahami Sakramen Krisma dan Maknanya

A. Mendalami Sakramen Krisma



Sumber: https://odiliacicadas.com/paroki/sakramen_menu/krisma

1. Mengapa sakramen ini disebut sakramen krisma?

Karena dalam upacara penerimaannya peserta diurapi

dengan minyak yang disebut minyak krisma. Pada jaman dahulu, sesudah pembaptisan mereka dihidupkan pada bapa uskup, yang meletakkan tangan atas mereka dan mengurapi mereka. Karena mereka diurapi dengan krisma, yakni minyak zaitun atau minyak lain yang diperas dari tetumbuhan (KHK Kan 847), upacara ini kemudian disebut Krisma”.

Sakramen ini disebut juga sebagai sakramen penguatan karena bertujuan untuk menguatkan atau memperkokoh rahmat yang sudah diterima dalam sakramen Pembaptisan. (bdk Kompendium Katekismus Gereja Katolik, no 266). (*Konferensi Waligereja Indonesia, Iman Katolik-Buku Informasi dan Referensi, Obor Jakarta dan Kanisius Yogyakarta 1996. Hal 419*).

2. Bagaimana Gereja dewasa ini menentukan agar seseorang dapat menerima Sakramen Krisma?

Gereja mensyaratkan bahwa sakramen krisma diberikan hanya kepada yang sudah dibaptis dan belum pernah menerimanya. Mengenai syarat umur gereja tidak menentukan angka pasti, tetapi Krisma diberikan pada usia dimana seseorang dapat menggunakan akal, sehingga mampu memahami pengajaran yang diberikan. (Kan 889-891).

3. Bagaimana pelaksanaan Sakramen Krisma diberikan kepada umat?

Sakramen krisma menggunakan Materi yaitu Minyak Krisma suci (yaitu minyak yang dicampur balsam dan sudah diberkati Uskup). Pelaksanaannya dilakukan pengolesan minyak krisma pada dahi, lalu dilakukan penumpangan tangan oleh uskup, atau penggantinya dengan kata-kata sacramental : “Semoga engkau dimeteraikan dengan karunia Roh Kudus” (*praktek yang dilakukan oleh Gereja Katolik Roma,*

bdk Libreria Editrice Vaticana, Citta del Vaticano, Kompendium Katekismus Gereja Katolik, Konferensi Waligereja Indonesia dan Penerbit Kanisius, no 267 –hal 98).

4. Apakah “ada penamparan pipi secara ringan” dalam ritus sakramen Krisma?

Pelaksanaan penamparan pipi secara ringan dalam ritus Sakramen Krisma adalah praktek zaman pra-Konsili. Penamparan pipi secara ringan menjadi tanda untuk menyadarkan dan mengingatkan seseorang. Praktek ini dilandasi bahwa sakramen krisma adalah sakramen kedewasaan spiritual yang mempersiapkan seseorang untuk berperang melawan musuh-musuh iman. (*bdk. Rausch, Thomas P. Katolisisme-Teologi bagi kaum awam. Kanisius. Yogyakarta 2001, hal 152 alinea ke 2).*

5. Berapa kali sakramen Krisma dapat diterima?

Sakramen krisma diterima hanya satu kali dan sakramen ini memberikan meterai yang tak terhapuskan.

6. Bagaimana Tradisi Kitab Suci menceritakan Kehadiran Roh Kudus

Dalam tradisi Kitab Suci, sejak perjanjian Lama Allah berbicara melalui para nabi : sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah.” (2Pet 1:21). Nabi Yesaya menyadari bahwa Roh Allah sendiri yang mengutusnyanya (lih. Yes 48:16). Para nabiewartakan bahwa Roh Allah akan turun ke atas Mesias. Mesias yang dinantikan itu hadir di dunia dalam diri Yesus, sehingga seluruh hidup Yesus dijalani dalam persatuan total dengan Roh Kudus. Para Rasul menerima Roh Kudus pada hari Pentekosta danewartakan Karya agung Allah (Kis 2:11). Selama

berabad abad Gereja terus menjalani hidup dalam Roh dan menurunkannya kepada anak-anaknya. (*Bdk Kompendium Katekismus Gereja Katolik, no 265*)

7. Apa maksudnya Sakramen Krisma adalah sakramen pengurapan Roh Kudus.

Dalam sakramen krisma, orang beriman menerima rahmat Roh Kudus. Roh Kudus itu adalah Roh yang sama yang pada hari Pentekosta diutus Tuhan kepada para rasul. (*bdk. Iman Katolik, buku informasi dan referensi, KWI, hal 426*). “Maka harus disimpulkan bahwa karya Roh tiak lain daripada yang lazim disebut “rahmat, sebab memang dengan rahmat atau kasih karunia sebetulnya dimaksudkan kasih Allah kepada manusia yang tanpa jasa, tanpa hak, menerima kasih itu. (*bdk. Iman Katolik, buku informasi dan referensi, KWI, hal 303*).

8. Apakah Perbedaan karunia Roh Kudus yang diterima dalam Pembaptisan dan karunia Roh Kudus yang diterima dalam Sakramen Krisma?

Dalam sakramen Baptis:

Roh Kudus itu diterima umat beriman. Roh Kudus ini diterima berupa karunia yang menjadikan seseorang lahir baru dari air dan Roh .

Apa yang dilahirkan dari daging adalah daging, apa yang dilahirkan dari Roh adalah roh. (Yoh.3:6).

Dalam Sakramen Krisma:

Roh Kudus diterima berupa karunia yang menguatkan orang beriman agar mampu bersaksi tentang Kristus. Sesuai yang dijanjikan oleh Kristus sendiri setelah peristiwa kebangkitan:

“Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksiKu di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kis 1:8).

Karena Roh Kudus itu Roh Allah sendiri yang dijanjikan oleh Yesus Kristus, maka sakramen ini memperkuat anugerah roh kudus yang diterima di dalam pembaptisan, dan memberi kekuatan khusus dalam memberikan kesaksian iman Kristen (KKGK, No 268). Oleh karena itu, sakramen krisma sering disebut juga **Sakramen Penguatan**. Yaitu kekuatan Roh kudus yang secara istimewa dicurahkan, seperti disebut dalam dokumen gereja LG no 11 umat beriman “ diperkaya dengan daya kekuatan Roh Kudus yang istimewa”.

9. Apakah ada dua kali pemberian Roh Kudus pada inisiasi?

Sakramen krisma tidak dimengerti sebagai pemberian Roh Kudus yang kedua. yang pertama pada saat Sakramen baptis, yang kedua pada saat sakramen Krisma. Tentu tidak demikian, karena pada kenyataanya Roh Kudus sudah hadir aktif pada orang yang bersangkutan untuk menarik orang kepada Kristus bahkan sebelum dibaptis. (*bdk. Rausch, Thomas P. Katolisisme-Teologi bagi kaum awam. Kanisius. Yogyakarta 2001, hal 152 alinea ke 2*). Tetapi dalam kedua sakramen tersebut dibedakan Jenis rahmat/karunia Roh Kudus yang berbeda secara spesifik, daru satu sumber rahmat yang sama. Jadi Sakramen Krisma sebagai sakramen penerimaan Roh Kudus harus dipahami yang diterima adalah rahmat khusus Roh Kudus yang berbeda dari saat sakramen pembaptisan.

10. Apakah perbedaan Peran umat beriman yang menerima baptis dan menerima Krisma?

Umat beriman yang menerima baptis: di bawa ke dalam, dibawa masuk, ada gerakan ke dalam masuk dalam anggota umat Allah (PO 5). Baptisan ibarat pintu masuknya (LG11) dan umat Allah sebagai rumah keluarganya.

Analoginya: Kalau ada kelahiran baru dalam keluarga, normalnya keluarga akan bahagia menerima kelahiran baru masuk dalam keluarganya, maka biasanya juga ada syukuran, acara khusus untuk menyambut kelahiran baru tersebut. Jadi sewaktu dibaptis, umat beriman tidak diberi rahmat karunia profetis atau kenabian.

Umat beriman yang menerima Krisma: diwajibkan untuk bergerak keluar“menyebarkan dan membela iman sebagai saksi Kristus yang sejati. (LG 11).

B. Memahami Pentakosta



Sumber: <https://www.popbela.com/career/inspiration/natasha-cecilia-anandita/arti-makna-pentakosta-hari-raya-umat-kristiani>

1. Apakah peristiwa Pentakosta itu?

Peristiwa Pentekosta adalah peristiwa turunnya Roh Kudus atas para Rasul, seperti diceritakan dalam Kis 2:33 Kemudian Pada Hari Pentekosta, Kristus “sesudah Ia ditinggikan oleh tangan kanan Allah dan menerima Roh Kudus, maka mencurahkan-Nya” kepada para rasul.

2. Bagaimana peristiwa Pentekosta itu dalam Perjanjian Lama?

Pentekosta itu sebenarnya suatu perayaan Yahudi. Pentekosta menjadi hari raya perjanjian dengan Tuhan yang pertama kalinya diadakan di gunung Sinai. Yaitu Turunnya 10 Firman Tuhan bagi bangsa Israel, melalui Musa. (*Konferensi Waligereja Indonesia, Iman Katolik-Buku Informasi dan Referensi, Obor Jakarta dan Kanisius Yogyakarta 1996.hal 300*)

3. Apa yang terjadi dengan para rasul sebelum peristiwa Pentakosta?

Ketika Yesus menderita sengsara, para murid tercerai berai. Mereka ketakutan. Mereka takut ikut ditangkap karena mereka adalah pengikut Yesus. Bahkan Petrus seorang murid yang sangat bersemangat mengikut Yesus, saat Yesus ditangkap ia menyangkal Yesus. Tidak mau mengakui kalau Petrus adalah Murid Yesus.

Setelah Yesus wafat, Tuhan Yesus beberapa kali menampakkan diri kepada para Murid (Yoh 21:14). Para murid mulai bersemangat lagi. Apalagi Yesus menjanjikan penghibur yang akan datang memberikan pendampingan, memberi kekuatan dan kuasa (Kis 1:8) untuk bersaksi (Yoh 14:26, Yoh 15:26, Kis 1:3)).Setelah Yesus naik ke surga, Para murid kembali ke Yerusalem. Mereka berkumpul di dalam satu ruangan di lantai atas,

Mereka semua bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama dengan beberapa perempuan serta Maria, ibu Yesus dan dengan saudara-saudara Yesus. (Kis 1:14).

4. Apa yang terjadi dengan para rasul Sesudah Peristiwa Pentakosta?

Sesudah peristiwa Pentakosta, seperti yang diceritakan dalam Kisah Para Rasul Bab 2, Para Rasul dipenuhi dengan

Roh Kudus. Sebuah keajaiban terjadi: para penduduk kota yerusalem yang hadir di sekitar para rasul mendengar para rasul berkata-kata dalam Bahasa Mereka sendiri. (Kis 2: 6-7). Mereka semua tercengang. Perlu diketahui bahwa Yerusalem menjadi kota multi etnik, multi kebangsaan. Maka Bahasa yang digunakan di situ juga bermacam-macam. Ada Bahasa Aram (Bahasa ibu dari Tuhan Yesus) ada Bahasa Yunani, ada Bahasa Latin, ada Bahasa-bahasa lain sesuai logat daerah mereka seperti diceritakan dalam kitab suci (Kis 2: 9-10) sesuai negeri asal mereka; Partia, Media, Elam, Mesopotamia, Yudea, Kapadokia, Pontus, Asia, Frigia, Pamfilia, Mesir, Libia, Roma.

Selanjutnya dalam Kis 2 bab 14 dan seterusnya, diceritakan Petrus, yang semula menyangkal Yesus karena ketakutan ditangkap, sekarang justru yang pertama menampilkan diri di hadapan kerumunan orang-orang. Ia tampil berdiri dengan gagah berani, berbicara dengan suara nyaring dan keras. Rasul Petrus lalu memberi pengajaran Tentang siapa Yesus. Petrus menunjukkan bahwa Yesus dari Nazareth telah membangkitkan Yesus yang dianiaya dan wafat, kini Ia telah naik ke surga, menjadi Tuhan dan Kristus. (Kis 2:36).

5. Bagaimana Reaksi umat yang mendengar pewartaan Petrus yang pertama kali?

Umat merasa terharu dan tersentuh hatinya untuk mengikuti Yesus. Tetapi apa yang harus dilakukan untuk menjadi pengikut Yesus yang pertama kali? (Kis 2:37) . Jawab Petrus: “Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu , maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus”(Kis 2:38).

BAB III

MEMAHAMI ROH KUDUS DAN KARYANYA DI DALAM GEREJA

Memahami Pribadi kedua Tritunggal Mahakudus tentu lebih mudah. Karena mengambil rupa manusia, dan Yesus Kristus adalah Firman Allah yang mempunyai kodrat manusia walaupun tetap mempertahankan kodrat ke-Allahan-Nya. Karya-karya Yesus Kristus tentu Lebih mudah dipahami daripada menemukan Karya Roh Kudus. Tetapi bukan berarti karya Roh Kudus tidak dapat ditemukan, baik dalam pengalaman iman maupun dalam Kitab Suci.

Percaya akan Karunia dan Karya Roh Kudus tidak akan terjadi kalau kita tidak mempercayai Allah Roh Kudus. Dalam syahadat katolik, Gereja menyatakan: “ Aku Percaya akan Roh Kudus”. Apa artinya? Percaya akan Roh kudus berarti : “mengakui iman akan Pribadi ketiga Tritunggal, yang berasal dari Bapa dan Putera, dan disembah dan dimuliakan bersama dengan Bapa dan Putra. Roh diutus ke dalam hati kita (Gal 4:6) sehingga kita menerima hidup baru sebagai anak-anak Allah. (*bdk Konferensi Waligereja Indonesia, Kompendium Katekismus Gereja Katolik, Kanisius , Yogyakarta, 2013. Art 136*).

A. Memahami Roh Kudus



Sumber: <https://urc.org.uk/latest-news/2666-pentecost-is-the-invitation-for-all-of-us-to-dream-a-new-dream.html>

1. Bagaimana Gereja Memahami Roh Kudus?

Roh Kudus adalah Pribadi Ke tiga Allah dalam Tritunggal Mahakudus. Gereja Katolik percaya pada Roh Kudus dan mengungkapkan iman kepercayaannya dalam bentuk pengakuan iman atau disebut syahadat.

“Aku percaya akan Roh Kudus” atau dalam Syahadat panjang (Syahadat Nicea–Konstantinopel) **“Aku percaya akan Roh Kudus, Ia Tuhan yang menghidupkan; Ia berasal dari Bapa dan Putra, yang serta Bapa dan Putra, disembah dan dimuliakan; Ia bersabda dengan perantaraan para nabi.”**

Memahami Allah Roh Kudus tidak lepas dari pemahaman kita mengenai Allah Tritunggal Mahakudus, bersama Bapa, Putra dan Roh Kudus.

2. Apa saja sebutan yang biasa dipakai untuk menunjuk adanya Roh Kudus

Dalam iman Gereja Katolik, Roh Kudus mendapat beberapa sebutan; Pribadi ketiga Tritunggal. Tuhan Yesus

juga menyebut-Nya Sang Penghibur (atau Pembela) dan Roh kebenaran. Perjanjian baru menyebut-Nya Roh Kristus, Roh Tuhan, Roh Allah, Roh Kemuliaan, Roh Perjanjian. (Bdk. Kompendium 138)

3. Apakah manusia mampu memahami dan menjelaskan mengenai Allah Tritunggal Mahakudus secara sempurna, sepenuhnya?

Kita manusia tidak berhak untuk mengharapkan bahwa kita pasti mengetahui segala sesuatunya tentang Tuhan yang tidak terbatas, sebab akal budi manusia itu terbatas. Maka, pada akhirnya manusia harus berhenti dan menyerahkan kemampuan berpikirnya kepada apa yang diberitahukan oleh Allah sendiri. Sebab pertanyaan-pertanyaan kita tidak akan dapat terjawab, tanpa kita mengacu kepada Wahyu Ilahi, yaitu apa yang dinyatakan Allah tentang Diri-Nya. Pernyataan tentang Diri Allah Trinitas ini, sering disebut sebagai misteri dalam iman Kristiani.

4. Apakah maksudnya Trinitas adalah Misteri dalam iman Kristiani?

Misteri dalam Tritunggal Mahakudus bukan berarti kita tidak dapat mengetahui tentang Tritunggal Mahakudus. Ada banyak kebenaran yang telah dinyatakan Allah, yang dapat kita pegang teguh hingga akhir, saat semua yang dijanjikan Allah mencapai penggenapannya. tetapi kita tetap tidak dapat mengetahui kebenaran lengkap tentang segala sesuatunya.

5. Apakah peranan Iman dan akalbudi dalam memahami Allah Tritunggal Mahakudus?

Iman berhubungan kepercayaan terhadap otoritas Allah yang menyatakan diri -Nya kepada manusia. Karena Allah yang menyatakan, maka dengan iman manusia percaya.

Akal budi membuat manusia mampu mengetahui tentang sesuatu. Iman dan akal budi tidak bertentangan karena keduanya berasal dari Tuhan.

6. Apakah Yesus Kristus sama dengan Roh Allah?

Kristus tidak pernah disebut sebagai Roh Allah. Roh Kudus tidak sama dengan Kristus (Yoh 16:7-15, Mat 28:19). Maka Roh Kudus terbedakan dari Kristus (dan tentu juga dibedakan dengan Allah Bapa). Tetapi harus dikatakan bahwa Roh Kudus adalah Allah. Kristus, Roh Kudus Allah Bapa bersama-sama ke-Allahan Nya sama. (Iman Katolik 319).

7. Siapa yang menyebut Allah Roh Kudus sebagai Roh Penolong?

Yang disebut Penolong adalah Yesus sendiri (1 Yoh 2:1) yang menjadi pengantara (penolong) menghubungkan Antara manusia berdosa kepada Bapa. Tetapi Yesus sendiri menyebut adanya penolong yang lain yang akan menyertai para Murid selamanya. (Yoh 14:16). (*Konferensi Waligereja Indonesia, Iman Katolik-Buku Informasi dan Referensi, Obor Jakarta dan Kanisius Yogyakarta 1996. Hal 299*)

8. Mengapa Allah Roh Kudus disebut Roh Penolong?

Karena Roh Kudus menjadi penolong dalam meneruskan karya perutusan.

9. Apa karya Allah Roh Kudus yang dilakukan dalam menolong para murid menjalankan perutusan? (*Konferensi Waligereja Indonesia, Iman Katolik-Buku Informasi dan Referensi, Obor Jakarta dan Kanisius Yogyakarta 1996. Hal 299*).

Roh Penolong itu yang akan menyertai para murid, disebut juga Roh Kebenaran (Yoh 14:17), Maka sebagai Roh

kebenaran, Roh Kudus Allah itu berkarya:

- mengajarkan kebenaran mengenai segala sesuatu yang telah dikatakan Yesus kepada para murid (Yoh 14:26)
- bersaksi (Yoh 15:26)
- meneguhkan wahyu Yesus yang telah diterima para murid (Yoh 16:14)

10. Mengapa Peristiwa Turunnya Roh Kudus pada hari Pentekosta dilihat sebagai Kepenuhan karya Keselamatan Allah?

Kepenuhan karya keselamatan telah dinubuatkan oleh nabi Yeremia. "Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda;(Yer 31:31, 33, Yeh 36:25-27). Selanjutnya perjanjian Baru tersebut dipahami oleh St Paulus, sebagai perjanjian yang tidak terdiri dari hukum tertulis, tetapi dari Roh (2Kor 3:6). Sebab hukum yang tertulis mematikan, tetapi Roh menghidupkan.

Kepenuhan itu dinyatakan juga oleh Yohanes Pembaptis; "Aku membaptiskan kamu dengan air, tetapi Ia akan membaptis kan kamu dengan Roh Kudus (Mrk 1:8; Kis 1:5). (*bdk Konferensi Waligereja Indonesia, Iman Katolik-Buku Informasi dan Referensi, Obor Jakarta dan Kanisius Yogyakarta 1996. Hal 301*)

11. Mengapa setelah peristiwa hidup Yesus, sengsara, wafat kebangkitan dan kenaikan ke Surga disebut era karya Roh Kudus?

Karena seluruh hidup jemaat perdana, sebagaimana dilukiskan oleh Lukas dalam Kisah para Rasul, ditandai oleh karya Roh, bukan hanya pada awal atau kesempatan istimewa, tetapi selalu dan dimana-mana. (Kisa 6-8).

Roh Kudus sendiri tidak kelihatan dan juga jarang dibicarakan. Tetapi yang dikenal adalah pengaruh Roh Kudus,

atau akibat dari karya-karyaNya. (*bdk Konferensi Waligereja Indonesia, Iman Katolik-Buku Informasi dan Referensi, Obor Jakarta dan Kanisius Yogyakarta 1996. Hal 301*)

12. Mengapa karya Roh Kudus pertama-tama disebut Roh Iman?

Karena Roh Kudus berkarya dengan menggerakkan orang supaya bertobat kepada Yesus (2Kor 4:13; 1Kor 12:9). Bahkan St. Paulus berkata “Tidak seorang pun yang dapat mengaku; Yesus adalah Tuhan, selain oleh Roh Kudus”(1Kor 12:3). Dengan demikian dapat dikatakan Roh Kudus menuntun kita menjadi beriman dan memahami kebenaran iman itu.

13. Bagaimana proses karya Roh Kudus dalam kehidupan orang beriman?

- Roh Kudus menggerakkan orang supaya beriman (2Kor 4:13; 1Kor 12:9) dan percaya (1Kor 12:3)
- Orang memberi diri dibaptis. Dalam satu Roh kita telah dibaptis dalam satu tubuh. Dengan Pembaptisan itu kita diterima menjadi Anak-anak Allah (Rom 8:15-16)
- Dalam perkembangan iman seseorang Roh Kudus membimbing untuk makin berkembang ke arah kesamaan dengan Kristus (2Kor 3:18; Gal 6-8; Rom 8:29). Sehingga orang semakin dikuduskan.
- Saat kematian seseorang yang sudah disatukan dengan Kristus (1Kor 6:17) akan dibangkitkan: seperti dikatakan dalam Rm 8:11)“Jika Roh Dia yang telah membangkitkan Yesus dari Antara orang mati, diam di dalam kamu, maka Ia yang telah membangkitkan Kristus Yesus dari Antara orang mati, akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana itu oleh Roh-Nya yang diam di dalam kamu”

(bdk Konferensi Waligereja Indonesia, Iman Katolik-Buku Informasi dan Referensi, Obor Jakarta dan Kanisius Yogyakarta 1996. Hal 302-303)

B. Memahami kehadiran dan Karya Roh Kudus

1. Bagaimana Kita mengenal Karya dan Peranan Roh Kudus?

Kita mengenal karya Roh Kudus dari simbol-simbol yang digunakan dalam Kitab Suci. Simbol-simbol itu tidak sama dengan Roh Kudus Sendiri yang tetap terselubung.

2. Apakah simbol-simbol yang dipakai untuk menunjukkan kehadiran Roh Kudus?

Kita melihat bahwa Roh Kudus digambarkan sebagai burung merpati pada waktu Yesus dibaptis di sungai Yordan (lih. Mat 3:16). Kehadiran Roh Kudus juga digambarkan seperti angin, api dan nubuat (lih. Kis 2).

3. Dimanakah kita temukan ayat-ayat yang mengindikasikan iman akan kehadiran Roh Kudus dalam Kitab Suci Perjanjian Lama?

Roh Kudus berkarya dalam diri para nabi. Para Nabi diinspirasi oleh Roh Kudus untuk berbicara atas Nama Allah. Roh Kudus menuntun, menginspirasi pewartaan Perjanjian Lama menuju kepada kepenuhannya di dalam Kristus. (Kompodium 140).

- Dalam Kitab Kejadian Bab 1: 1-2 Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan **Roh Allah** melayang-layang di atas permukaan air”
- Raja Daud menangis menyesali dosanya, dan berkata, “Janganlah membuang aku dari hadapan-Mu, dan janganlah mengambil roh-Mu yang kudus dari padaku!”

- (Mzm 51:11). Raja Salomo dengan rahmat kebijaksanaannya menuliskan, “Siapa gerakan sampai mengenal kehendak-Mu, kalau Engkau sendiri tidak menagnugerahkan kebijaksanaan, dan jika Roh Kudus-Mu dari atas tidak Kauutus?” (Keb 9:17)

4. Dimanakah kita temukan ayat-ayat yang mengindikasikan iman akan kehadiran Roh Kudus dalam Kitab Suci Perjanjian Baru?

- Roh Kudus yang sama adalah Roh Kudus yang membuahi rahim Bunda Maria, sehingga Putera Allah dapat mengambil kodrat manusia (lih. Luk 1:35).
- Roh Kudus ini juga yang membuat Zakharia yang tadinya bisu kemudian bernubuat dan menyanyikan kidung Zakharia (lih. Luk 1:67).
- Dan ketika Elizabet menerima kunjungan Bunda Maria, maka ia dipenuhi Roh Kudus, sehingga melonjaklah Anak yang ada di rahimnya (lih. Luk 1:41).
- Simeon yang dipenuhi dengan Roh Kudus juga bernubuat tentang Yesus dan Bunda Maria (lih. Luk 2:25-35).
- Roh Kudus yang sama disebutkan dalam rumusan Pembaptisan, ketika Kristus memerintahkan kepada para murid, “Baptislah mereka dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus” (Mat 28:19).
- Peristiwa Pentekosta diimani sebagai peristiwa kelahiran Gereja. tetapi bukan berarti sebelum peristiwa Pentekosta Roh Kudus tidak berkarya. Sebab dalam iman kita Tritunggal, Bapa Putra dan Roh Kudus itu tidak terpisahkan sejak semula sampai berakhirnya waktu, sampai selama-lamanya dalam kekekalan. Jadi jika Allah Bapa mengutus Putra, Bapa juga mengutus Roh-Nya yang mempersatukan kita dengan Kristus di

dalam iman sehingga sebagai anak-anak angkat kita dapat menyebut Allah sebagai “Bapa” (Rom 8:15). Nyata sekali bahwa Roh Kudus itu sudah berkarya dalam karya Yesus di dunia ini (misalnya dalam Luk 2:22-40, peranan Roh Kudus sangat eksplisit dinyatakan).

C. Gereja sebagai Bait Roh Kudus



Sumber: <https://travel.kompas.com/>

Apa artinya Gereja Sebagai Bait Roh Kudus. (IMAN KATOLIK, 337)

Untuk menjawab pertanyaan itu maka perlu dipahami dua hal yaitu Gereja dan Bait Roh Kudus.

1. Apa arti kata Gereja?

Kata “Gereja” berasal dari kata Yunani “ekklesia”, atau Bahasa Latin “ecclesia”. Kedua kata tersebut diserap ke dalam Bahasa Portugis Igreja. Dari Bahasa Portugis masuk ke dalam Bahasa Indonesia menjadi kata “Gereja”. Kata Yunani itu mempunyai arti “kumpulan” atau “pertemuan” atau “rapat”. Sebagai pengganti kata itu, kadang-kadang dipakai juga kata jemaat atau umat.

2. Bagaimana Penggunaan arti kata Gereja dalam jemaat Kristen awal?

Kata ekklesia merupakan kata yang biasa dipakai pada

jaman para rasul. Dalam kehidupan sehari-hari para rasul, mereka biasa menyebut kata “Gereja Allah” atau juga ‘jemaat Allah” (1Kor 10:32; 11:22; 15:9). St. Paulus menjelaskan apa yang dimaksud dengan kata itu adalah: jemaat yang berkumpul dalam perayaan ekaristi (1Kor 11:17-22).

3. Apa sebutan lain yang dipakai untuk menyebut kata Gereja?

Gereja disebut sebagai, “Umat Allah”, “Tubuh Kristus” “Bait Roh Kudus”

4. Apa artinya “Bait Roh Kudus”?

“Bait Roh Kudus”, Bait berarti menggambarkan suatu tempat. Bait Allah berarti tempat pertemuan dengan Allah. (Iman Katolik 337). Karena Roh Kudus tinggal di dalam tubuh, yaitu Gereja baik dalam kepala maupun anggota-anggotanya (Kompendium 159) . Menurut St. Paulus tubuh kita adalah Bait Roh Kudus (1Kor3:16; 2Kor 6:16, Ef 2:21). Maka jika ada sekumpulan umat Allah yang terlibat secara aktif dalam liturgi, mereka“menjadi bait suci dalam Tuhan, menjadi kediaman Allah dalam Roh, sampai mencapai kedewasaan penuh sesuai dengan kepenuhan Kristus” (SC2). Dengan partisipasi aktif umat beriman tersebut, maka“Kamu (umat) turut dibangun menjadi tempat kediaman Allah di dalam Roh” (Ef 2:20-22). Roh Kudus menggerakkan dan membarui manusia.

D. Karya Roh Kudus di Dalam Gereja saja atau juga di luar Gereja?

1. Peranan Roh Kudus di dalam Gereja? (bdk Kompendium 145)

Membuka peranan Roh Kudus di dalam Gereja tentu sangat luas dan boleh dikatakan tidak terbatas ruang dan

waktu. Karya Roh Kudus dapat ditelusuri dalam Kitab Suci sejak awal dari Kitab Kejadian sampai kitab Wahyu. Kitab Suci sendiri terjadi berkat ilham Roh Kudus kepada para penulis Kitab Suci, sehingga dapat ditarik benang merah karya Keselamatan Allah dalam sejarah manusia. Oleh Karena itu setiap penjelasan pasti tidaklah cukup menampung semua karya Roh Kudus. Kelahiran Gereja sendiri tidak dapat dilepaskan dari rangkaian keterkaitan dengan umat perjanjian lama.

- Mengilhami para penulis kitab suci untuk menuliskan karya Allah, sehingga terangkai dalam satu alur karya keselamatan Allah.
- Membangun, menjiwai, menyucikan/menguduskan Gereja.(LG4)
- Menjadikan orang-orang yang dibaptis hidup di dalam Kristus.
- Mengutus untuk memberi kesaksian kebenaran Kristus.
- Menuntun dalam tugas sehari-hari untuk menghasilkan buah-buah Roh.

2. Apakah Roh Kudus berkarya juga di luar Gereja?

Rahmat Allah tidak terbatas pada struktur-struktur Gereja Katolik, karena ..Roh Kudus bergerak ke mana ia kehendaki. Bahkan dalam Dokumen Konsili Vatikan dinyatakan: Roh kudus memberikan kemungkinan kepada semua orang dengan cara yang diketahui Allah” disatukan dengan misteri Paskah itu (GS 22)

3. Apakah Roh Kudus bekarya hanya pada orang-orang yang percaya adanya Roh Kudus?

Tidak. Karena Gereja Katolik yakin bahwa Roh Kudus

tidak dibatasi oleh batas-batas Gereja yang kelihatan, (Paus Yohanes Paulus II dalam *Redemptoris Missio*) maka Gereja Katolik yakin bahwa segala kebaikan yang ada di dunia ini dihembuskan dan ikut dikerjakan oleh Roh Kudus. Jadi dimanapun kita bertemu dengan kebaikan hati yang sungguh, kita bertemu dengan Roh Allah-sekalipun jika orang yang bersangkutan dalam nalar kesadaran, sedikitpun tidak mengimani, memikirkan atau menyadari Roh Allah itu. (*bdk. Suseno, Franz Magnis.SJ, Iman dan Hati Nurani, Gereja berhadapan dengan Tantangan-tantangan Jaman, Obor, Jakarta. 2014. Hal 39*)

4. Kalau Roh Kudus juga berkarya di luar Gereja, apa keistimewaan Gereja sebagai Bait Roh Kudus?

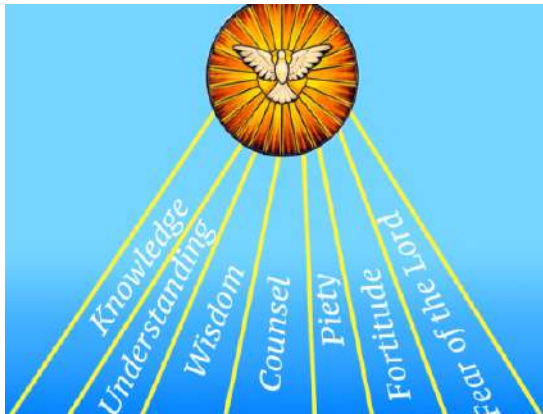
Keistimewaan Gereja adalah mengandung kepenuhan kebenaran, Gereja menjadi sakramen universal keselamatan bagi dunia (LG 48). Dimana pada akhir jaman Gereja akan semakin disempurnakan sehingga semua orang yang saleh dan terpilih akan dipersatukan dalam Gereja semesta di hadirat Bapa (LG 2)

5. Jika Roh Kudus juga berkarya di luar Gereja, apakah masih perlu pewartaan Gereja?

Karena kepenuhan kebenaran itu ada di dalam Gereja, maka Gereja tetap harusewartakan hakikat Tritunggal Allah, keselamatan semua orang dalam Yesus dan hidup dalam Roh. Gereja harus tetap melanjutkanewartakan karya keselamatan Allah, kepada segala bangsa dengan cara-cara penuh hormat terhadap mereka yang menganut agama-agama lain.

BAB IV

MEMAHAMI KARUNIA ROH KUDUS



<https://katolisitas.org/ujuh-karunia-roh-kudus-yang-menuntun-manusia-ke-surga/>

Karya Roh Kudus di dalam karya keselamatan Allah tidak lain adalah apa yang disebut Rahmat. Selain kata “Rahmat”, dipakai juga kata Karunia. Kata karunia di dalam kitab suci biasanya dihubungkan dengan kata Kasih, menjadi dua kata yang disatukan menjadi: kasih Karunia (Luk 1:30; Rm 1:5). Tetapi di lain tempat dalam kitab suci dapat kita temukan juga satu kata tunggal “karunia” (Kis 6:8; Rm 5:15). Arti dari Kasih Karunia itu tidak lain adalah Kasih Allah

sendiri dan di sisi lain kasih Allah itu merupakan karunia yang diberikan kepada manusia dengan cuma-cuma tanpa hak apapun dari pihak kita untuk menerimanya.

Di tempat lain dalam kitab suci ditemukan juga mengenai anugerah karunia Roh dalam kitab Yesaya 11:2-3a

2. Roh Tuhan akan ada padanya, roh hikmat dan pengertian, roh nasihat dan keperkasaan, roh pengenalan dan takut akan Tuhan.

3a. Ya kesenangannya ialah takut akan Tuhan.

A. Tujuh Karunia Roh Kudus

1. Ada berapa Karunia Roh Kudus dalam Yesaya 11:2-3a?

Ada tujuh karunia Roh. Ada juga yang menyebut sapta karunia Roh Kudus.

2. Bagaimana disebut tujuh karunia Roh Kudus, sedangkan dalam Kitab Yesaya disebutkan hanya ada 6 karunia dan yang terakhir disebut dua kali, yaitu “takut akan Tuhan”?

Benar ada 6 karunia. Pada ayat ke 3a, dalam Kitab Perjanjian Lama Bahasa Yunani (LXX), kata takut akan Tuhan diterjemahkan dengan “Roh Kesalehan”. Dengan demikian lengkap ada tujuh karunia Roh Kudus.

3. Apa saja tujuh karunia Roh Kudus? (compendium hal 217)

- a. Roh Hikmat
- b. Roh Pengertian
- c. Roh Nasihat

- d. Roh Keperkasaan
- e. Roh Pengenalan akan Allah.
- f. Roh takut akan Allah
- g. Roh Kesalehan.

4. Apakah ada pengelompokan dari ke tujuh Karunia Roh tersebut?

Ada dua pengelompokan:

Yang pertama adalah kelompok Karunia Roh yang menyempurnakan akal budi yaitu kebijaksanaan, pengertian, nasihat dan pengenalan akan Allah

Yang kedua ada 3 Karunia Roh yang menyempurnakan keinginan dan indera kita. Kesempurnaan keinginan kita ditopang dengan Roh kesalehan yang membimbing kita dalam hubungan dengan Allah dan sesama.

Sedangkan kesempurnaan indera kita ditopang dengan Roh Keperkasaan dan takut akan Tuhan. Keperkasaan memberikan kekuatan sehingga kita tidak menghindari dari kesulitan untuk mencapai kesempurnaan rohani; sedangkan rasa takut akan Tuhan memungkinkan indera kita untuk mengusahakan hubungan yang seharusnya antara Tuhan Sang Pencipta dan kita ciptaan-Nya, serta membatasi keinginan kita akan hal-hal yang bersifat duniawi. (*Katolisitas.org*)

5. Manakah Karunia Roh Kudus yang paling tinggi dan yang paling rendah dari ke tujuh karunia itu?

Roh Kebijaksanaan adalah Karunia Roh tertinggi. Jadi urutan dari yang tertinggi sampai yang terendah adalah: kebijaksanaan, pengertian, pengenalan, nasihat, kesalehan, keperkasaan dan takut akan Tuhan.

6. Apakah yang dimaksud dengan Roh Hikmat atau disebut juga kebijaksanaan?

Dengan karunia Roh Kebijaksanaan ini manusia dimampukan untuk sampai bersikap secara bijaksana melihat perkara-perkara yang kita hadapi, Sehingga kita dapat melihat segala perkara dengan “kacamata Allah”.

Dengan Karunia ini memungkinkan seseorang menjalani kehidupan sehari-hari dengan pandangan terfokus kepada Tuhan. Sehingga kita lebih mementingkan hal-hal surgawi daripada hal-hal duniawi.

Karunia ini membuat seseorang dapat mencerminkan Kristus, seperti yang dituliskan oleh Rasul Paulus, “Dan kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung. Dan karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar.” (1Kor 3:8) (*bdk Katolisitas.org*).

7. Apakah yang dimaksud dengan Roh Pengertian?

Roh Pengertian adalah karunia Roh yang membuat akal budi kita mampu memahami kemuliaan Tuhan, memahami kebenaran ilahi. Karena Roh Kudus membantu kita menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah (1 Kor 2:10) (*bdk Bagiyowinardi, Didik.Pr. Siap DIUTUS, buku pegangan, Dioma, Malang 2010. Hal 52*). Berhadapan dengan misteri iman, dengan Roh pengertian ini manusia dibantu untuk sampai kepada apa yang sebenarnya diajarkan Kristus dan misteri iman seperti apakah yang harus kita percaya. (*bdk Katolisitas.org*)

8. Apakah yang dimaksud dengan Roh Nasihat?

Roh Nasihat adalah karunia Roh yang menasihati

(menuntun), memberikan jalan kepada kita saat kita harus mengambil keputusan. Sehingga kita dapat memilih dan memutuskan secara tepat jalan yang paling berkenan pada Allah.

Seperti dinyatakan dalam Mazmur 32:8 “Aku hendak mengajar dan menunjukkan kepadamu jalan yang harus kautempuh; Aku hendak memberi nasihat, mata-Ku tertuju kepadamu.”

Maka Penghalang karunia Roh Kudus ini dapat berasal dari diri kita sendiri, seperti keterikatan pada pertimbangan kita sendiri, tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, kurangnya kerendahan hati, emosi, hawa nafsu.

Teladan Bunda Maria merupakan contoh nyata keterbukaan terhadap Roh Nasihat dengan mengatakan: “Terjadilah padaku, Tuhan, menurut perkataan-Mu” (lih. Luk 1:38).

Mazmur 32:8 mengatakan, “Aku hendak mengajar dan menunjukkan kepadamu jalan yang harus kautempuh; Aku hendak memberi nasihat, mata-Ku tertuju kepadamu.” Allah menunjukkan jalan kepada kita melalui karunia Roh Kudus-Nya, yaitu karunia nasihat. Karunia adi kodrati ini adalah karunia yang memberikan petunjuk jalan mana yang harus ditempuh untuk dapat memberikan kemuliaan yang lebih besar bagi nama Tuhan. Karunia nasihat menerangi kebajikan kebijaksanaan (*prudence*), agar kita dapat memutuskan dengan baik, pada waktu, tempat dan keadaan tertentu. Dengan demikian, karunia nasihat senantiasa menerangi jalan orang-orang yang dengan sungguh-sungguh mendengarkan Roh Kudus.

Yang terpenting sehubungan dengan karunia nasihat adalah kesediaan dan kerjasama kita dalam melaksanakan

dorongan Roh Kudus. Kita tidak boleh menempatkan penghalang sehingga Roh Kudus tidak dapat bekerja secara bebas. Penghalang karunia Roh Kudus ini dapat berasal dari diri kita sendiri, seperti keterikatan pada pertimbangan kita sendiri, tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, dan juga kurangnya kerendahan hati. Kita perlu belajar dari teladan Bunda Maria yang memiliki kesediaan penuh untuk bekerjasama mewujudkan karya Allah dalam hidupnya, dengan mengatakan, *“Terjadilah padaku, Tuhan, menurut perkataan-Mu”* (lih. Luk 1:38).

Dengan terus membiarkan Roh Kudus memimpin jalan kita secara bebas, kita terus dimurnikan oleh Roh Kudus, sehingga lama kelamaan, kita mempunyai intuisi akan jalan mana yang harus diambil sesuai dengan apa yang diinginkan Allah. Karunia ini diperlukan bagi orang-orang yang memberikan bimbingan rohani, sehingga mereka dapat memberikan petunjuk sesuai dengan apa yang diinginkan Allah dalam kehidupan mereka.

9. Apakah yang dimaksud dengan Roh Keperkasaan?

Roh Keperkasaan adalah Karunia Roh yang membantu kita menjadi kuat, tekun dan berani dalam iman. Umat Kristen menjadi berani menjalani hidup dengan menanggung resiko dan siap memikul salib.

Karena Keberanian iman itu adalah Karunia Roh, maka semua upaya bukan berdasarkan pada kemampuan diri sendiri, namun bersandar pada kekuatan Tuhan. Seperti dinyatakan oleh st Paulus

“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.” (Flp 4:13). Juga, *“Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita?”* (Rom 8:31)

10. Apakah orang yang menerima Roh Keperkasaan menjadi kehilangan rasa takut?

Tidak. Karunia Roh ini tidak melenyapkan rasa takut, tetapi membuat seseorang mampu mengatasi rasa takutnya karena percaya Allah dapat melakukan segalanya.

11. Apakah yang dimaksud dengan Roh Pengenalan?

Berhadapan dengan ciptaan, bumi dan segala isinya, gejala alam, bintang-bintang, pohon besar gunung, hujan badai dan sebagainya, ada tahap kemampuan manusia yang menganggap (alam dan segala sesuatunya) itu adalah Allah. Maka pernah ada kepercayaan animisme dan dinamisme. Menurut kitab kebijaksanaan, semuanya itu adalah kebodohan manusia (Keb 13:1-3).

Tetapi dengan Karunia Roh Pengenalan, manusia dimampukan untuk menilai ciptaan dengan semestinya dan melihat kaitannya dengan Sang Pencipta. Bahwa alam raya yang begitu besar ini adalah ciptaan Allah, maka betapa agungnya Sang Pencipta Alam.

Maka karunia Pengenalan ini juga membuat pandangan manusia terhadap semesta dan segala isinya hanyalah sementara, sehingga kita tidak melekat padanya.

12. Apakah yang dimaksud dengan Roh Takut akan Allah?

Sebagai perbandingan, ada seseorang yang takut kehilangan jabatan, kehilangan pacar lalu meninggalkan Iman, tanpa takut kehilangan keselamatan yang sudah diperolehnya melalui iman kepada Yesus Kristus yang mampu memberi kehidupan kekal.

Roh Takut akan Allah, membuat seseorang takut akan penghukuman Tuhan, takut bahwa dirinya akan terpisah

dari Tuhan untuk selamanya di neraka. Maka orang yang mempunyai karunia Roh Takut akan Allah, akan berusaha menghindari dosa karena hormat dan penuh cinta kepada Allah.

13. Apakah Surat Yohanes mengatakan bahwa dalam kasih tidak ada ketakutan (lih. 1Yoh 4:18) tidak bertentangan dengan Roh Takut akan Allah?

Ungkapan itu tidak bertentangan, karena iman akan Allah berproses dan bertumbuh. Takut akan Allah berproses menjadi takut menyedihkan hati Tuhan atas dasar Kasih.

14. Apakah yang dimaksud Roh Kesalehan?

Roh Kesalehan memberi kita Karunia dalam membangun bentuk relasi dengan Allah, seperti seorang anak dengan bapanya (Rom 8:15). Karena bentuk relasi seperti itu, maka seseorang akan dengan rela hati dan dengan kasih melaksanakan kehendak Bapanya.

Teladan dari seseorang yang dipenuhi karunia Roh Kesalehan ini adalah St. Theresia Kanak-kanak Yesus. Ia mempunyai karunia ini secara nyata, karena dia menempatkan dirinya sebagai seorang anak yang mau melakukan apa saja untuk Bapa-nya.

Kuncinya sederhana: melakukan hal-hal yang kecil dan sederhana, dengan kasih yang besar kepada Allah.

B. Berbagai Karunia Roh

1. Selain ketujuh Karunia Roh Kudus, apakah ada karunia-karunia Roh yang lain?

Karunia Roh Kudus tidak terbatas, tetapi karunia Roh yang mampu ditangkap oleh manusia terbatas. Masih banyak karunia-karunia yang lain yang disebutkan dalam

kitab Suci: Ada seseorang yang diberi karunia berkata-kata dengan hikmat, ada yang diberi karunia berkata-kata dengan pengetahuan, karunia penuh iman, karunia penyembuhan, karunia kuasa untuk melakukan mujizat, karunia bernubuat, karunia pembedaan bermacam-macam roh, ada juga karunia untuk menafsirkan Bahasa roh. (I Kor 12:8-10)

2. Apakah tujuan karunia-karunia Roh itu diberikan kepada orang-orang tertentu?

Semua karunia yang diberikan secara Cuma-Cuma itu bukan untuk disombongkan sebagai kehebatan diri sendiri, tetapi diberikan untuk kepentingan bersama (IKor 12:7), untuk membangun Tubuh Kristus (bdk Ef 4:11-12).

3. Di Antara karunia-karunia Roh, manakah yang paling utama?

Menurut St. Paulus, di Antara semua karunia, karunia kasihlah yang paling utama.

“Sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan aku mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan; dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna”. (IKor 13:2).

4. Melihat karya Roh Kudus yang luar biasa dalam kehidupan Gereja dan kehidupan pribadi umat beriman, dimanakah peran Kristus Allah Putera?

Apakah Tuhan Kita Yesus Kristus hanya “duduk di sisi kanan Allah Bapa” sementara Roh Kudus tetap berkarya melanjutkan karya Kristus?. Misi Sang Putra dan Roh Kudus itu tidak terpisahkan. Di dalam Tritunggal yang tak terpisahkan, Putra dan Roh Kudus itu berbeda tetapi tidak

terpisahkan. Sejak awal mula sampai berakhirnya waktu, jika Bapa mengutus Putra, Bapa juga mengutus Roh-Nya yang mempersatukan kita dengan Kristus di dalam iman, sehingga sebagai anak-anak angkat kita dapat menyebut Allah sebagai “Bapa” (Rom 8:15). Roh itu tidak kelihatan, tetapi kita dapat mengetahui-Nya melalui karya-karya-Nya, Yaitu ketika Roh mewahukan Sabda kepada kita dan ketika Roh berkarya di dalam Gereja.

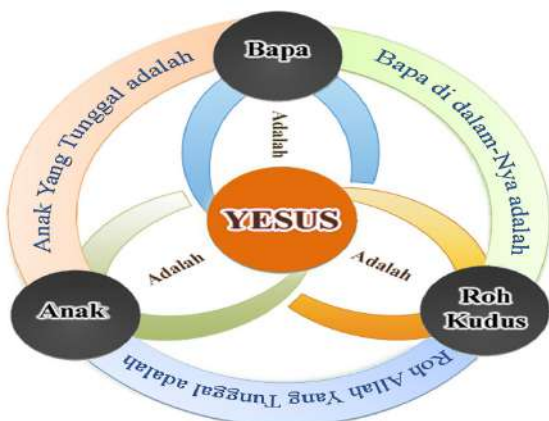
Dalam setiap misinya di dunia selalu ada keterkaitan erat Antara Yesus dan Roh Kudus. Sejak penjelmaan, dikandung dari Roh Kudus, Putra manusia disucikan dalam kemanusiaanNya sebagai Mesias dengan Pengurapan Roh Kudus. Yesus sendiri mewahyukan Roh Kudus dalam pengajarannya.menghembusi para Rasul dengan Roh Kudus sesudah kebangkitan.

Roh Kudus mengutus mereka untuk memberikan kesaksian akan Kebenaran Kristus dan membimbing mereka dalam tugas masing-masing sehingga semuanya mendapatkan “buah Roh” (gal 5:22).

Dalam kehidupan setiap umat beriman, Kristus mengkomunikasikan Roh-Nya dan rahmat Allah melalui sakramen-sakramen kepada semua anggota Gereja yang memperoleh anugerah buah-buah kehidupan baru dalam Roh. (*bdk Konferensi Waligereja Indonesia, Kompendium Katekismus Gereja Katolik, Kanisius , Yogyakarta, 2013. Art no137, 143,145,146*).

BAB V

AKU BEKERJASAMA DENGAN RAHMAT ALLAH



Sumber: <https://www.popmama.com/>

Baptisan yang kita terima, Sakramen krisma yang diberikan serta sakramen Ekaristi telah memasukkan kita secara penuh ke dalam Gereja umat Allah. Rahmat keselamatan itu tidak diragukan lagi diberikan secara istimewa saat ketika kita dibaptis. Demikian juga Karunia Roh Kudus juga dicurahkan secara istimewa di dalam sakramen Krisma. Kalau sudah diselamatkan, apakah kita hidup sembarangan saja toh sudah diselamatkan? Apakah yang menyelamatkan aku, baptisan atau imanku? Atau perbuatanku?

1. Apa yang sebenarnya menyelamatkan seseorang , baptisan atau iman?

Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah,

itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri (Ef 2:8-9). Orang **tidak** diselamatkan karena berbuat baik dan sudah melaksanakan hukum Tuhan, melainkan karena **Iman**. Dan iman itu sendiri adalah anugerah Tuhan juga. (Titus 3:5).

2. Kalau Iman itu yang menyelamatkan, kenapa seseorang perlu dibaptis untuk keselamatan?

Ketika dibaptis, kita dibaptis dengan air baptis, entah dituangkan ke dahi atau ada juga yang dicelupkan. Lalu kita dibaptis dalam Nama Bapa, dan Putera dan Roh Kudus. Air Baptis itu melambangkan pembersihan dari dosa-dosa. Dengan dibersihkan dari dosa-dosa kita, kita diangkat menjadi anak-anak Allah. Yang menjadikan kita anak-anak Allah bukan air itu sendiri, tetapi Roh Kudus. Sesuai kata-kata Yohanes pembaptis : “Aku membaptis kamu dengan air, tetapi Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus.” (Mrk 1:8)., sehingga kita diubah dari manusia lama menjadi manusia baru (bdk Ef 4:17-32), (2 Kor 5:17). Kita menjadi hidup baru dalam Roh (Yoh 3-5).

3. Iman menyelamatkan, Baptis menyelamatkan, bagaimana hubungannya?

Iman selalu mendahului pembaptisan. Tanpa iman tidak akan dilaksanakan pembaptisan. Maka sebelum dibaptis “Setiap orang diminta untuk mengucapkan pengakuan iman. Untuk orang dewasa diucapkan secara pribadi”. (bdk. *Kompendium no 259*). Dengan kata lain harus ada iman dulu. Seperti yang terjadi pada saat baptisan jemaat awal: “Ketika mereka mendengar hal itu hati mereka sangat terharu, lalu mereka bertanya kepada Petrus dan rasul-rasul yang lain: “Apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara? awab Petrus kepada mereka: “Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus

Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus. (Kis 2:38-39).

4. Iman menyelamatkan, Baptis menyelamatkan, Roh Kudus menyelamatkan, apakah cukup salah satu atau ketiganya?

Iman itu timbul dari pemberitaan Injil. Iman orang kepada Yesus erat sekali hubungannya dengan Pencurahan Roh Kudus ke dalam hati orang yang percaya. Sebab “Tidak ada seorangpun yang dapat mengaku Yesus adalah Tuhan, selain oleh Roh Kudus (I Kor 12:3). Lalu orang yang percaya itu memberi diri dibaptis. Sehingga Baptisan itu menjadi puncak atau mahkota iman orang yang percaya kepada Yesus.

Peran Roh Kudus nyata dalam diri orang yang dibaptis, sejak awal seseorang perlu Roh Kudus yang mendorong orang untuk percaya, untuk dibaptis. Dan seterusnya berkarya pada orang itu, memberikan pengampunan pada orang yang bertobat dan percaya, Roh Kudus itulah yang menjaga agar seseorang terus menjadi anak Allah.). (bdk Pidyarto, H. Dr. O.Carm. Mempertanggungjawabkan Iman Katolik, Dioma, Malang 2012-hal 225).

5. Bagaimana pengakuan iman seorang bayi yang belum tahu apa-apa, belum sadar akan imannya?

Sama halnya baptis dewasa, iman harus mendahului baptisan itu. Dalam kasus baptisan bayi, iman orangtuanya mendahului/ada sebelum dilakukan pembaptisan itu. Maka selanjutnya harus ada wali baptis yang ikut bertanggung jawab atas perkembangan dan penjagaan iman dan rahmat yang diberikan saat Sakramen pembaptisan (*bdk. Kompendium no 259*).

6. Apa maksudnya Iman itu anugerah Allah?

Dalam dokumen Konsili Vatikan II, Dei Verbum 5 disebutkan:

“Supaya orang dapat beriman, diperlukan rahmat Allah yang mendahului serta menolong, pun juga bantuan batin Roh Kudus, yang menggerakkan hati dan membalikkannya kepada Allah, membuka mata budi dan menimbulkan pada semua orang rasa manis dalam menyetujui dan mempercayai kebenaran”.

7. Iman menyelamatkan, baptis menyelamatkan, Roh Kudus menyelamatkan, bagaimana dengan perbuatan kita? Apakah perbuatan kita juga diperhitungkan dalam mencapai keselamatan, Padahal St Paulus dalam Ef 2:8-9 dan di Rm 4, kita diselamatkan bukan karena perbuatan kita, tapi dibenarkan oleh iman?

Iman itu anugerah Allah, gratis! Bukan karena jasa-jasa kita atau kehebatan kita sehingga kita layak dianugerahi iman. Tetapi anugerah iman itu diandaikan segera dihayati dalam perbuatan-perbuatan baik. Perbuatan baik itu sebagai konsekuensi iman. Konsekuensi itu dijelaskan oleh St. Paulus: *Tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar” (Flp 2:12).* Jadi keselamatan itu bukan suatu yang sudah jadi, sudah final, tetapi harus kita perjuangkan dan kita kejar. *Tanpa perbuatan baik dari orang itu sendiri, orang tidak bisa selamat juga. Apakah gunanya, saudara-saudaraku, jika seorang mengatakan, bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia? (Yak 2:14).* Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati (Yak 2:17).

8. Apakah Gereja Katolik mengajarkan bahwa kita diselamatkan karena perbuatan kita?

Gereja Katolik tidak pernah mengajarkan bahwa seorang diselamatkan atas perbuatan yang diusahakannya sehingga

layak mendapat keselamatan itu sendiri. Bahkan hasil konsili Trente Session 6; can. 1 menyebutkan: Barang siapa berkata bahwa manusia dapat dibenarkan di hadapan Tuhan oleh perbuatannya sendiri, entah dilakukannya dengan kekuatan kodratnya tau melalui ajaran hukum-hukum (Taurat) tanpa karunia rahmat Ilahi melalui Yesus Kristus, terkutuklah ia.*)

)(Terkutuklah ia, terjemahan dari anathema sit, dimaksudkan seseorang diekskomunikasi, dikeluarkan dari Gereja Katolik, bukanikut ke neraka)*

Teks asli:

The Council of Trent harmonizes the necessity of grace and works: "If anyone says that man can be justified before God by his own works, whether done by his own natural powers or by the teaching of the Law, without divine grace through Jesus Christ, let him be anathema" (Session 6; can. 1).

9. Bagaimana Tuhan Yesus mengajarkan nilai perbuatan kita?

Iman sebagai kerjasama dari pihak manusia sangat dihargai oleh Tuhan Yesus. Tuhan Yesus sendiri sering menjanjikan banyak ganjaran di surga atas perbuatan-perbuatan baik kita. "Besarlah upahmu di surga (Mat 5:12). Setiap perbuatan baik akan diberi ganjaran oleh Tuhan (Bdk. Mat 10:41-42, 5:46, 6:1.4.6 dll) . Bahkan kepada orang yang rela meninggalkan segala-galanya Tuhan akan memberikan ganjaran melimpah sampai seratus kali lipat dan memperoleh hidup kekal (Mat 19:29) Pada hari penghakiman orang akan diadili sesuai dengan perbuatannya (Mat 25:14-46) Rm 2:6)...(Pidyarto, H. Dr. O.Carm. Mempertanggungjawabkan Iman Katolik, Dioma, Malang 2012-hal 273)

10. Apakah nilai perbuatan yang menyelamatkan tidak menghilangkan makna keselamatan itu anugerah Allah?

Pertama-tama dan terutama, keselamatan itu KARYA ALLAH, baru sesudah itu kerjasama dari pihak manusia yang sudah diselamatkan. Karena memang Allah yang terlebih dahulu mengasihi kita (1Yoh 4:19). Allah sendiri yang menarik kita kepada keselamatan (Yoh 6:44). Bahkan pengakuan iman kita juga anugerah Tuhan, melalui Roh Kudus (1Kor 12:3). Jadi Iman itu anugerah sekaligus tugas; yang dalam Bahasa Jerman sangat indah digambarkan :Gabe ist Aufgabe.

1 Samuel 10: 6, *“Maka Roh TUHAN akan berkuasa atasmu; engkau akan kepenuhan bersama-sama dengan mereka dan berubah menjadi manusia lain.”*

11. Iman itu Karunia Allah diberikan kepada manusia untuk keselamatan manusia, apakah pemberian ini tidak bertentangan dengan kebebasan manusia?

St. Agustinus menulis, “Di dalam diri manusia ada kehendak bebas dan rahmat Allah, di mana tanpa bantuan rahmat Allah, maka kehendak bebas tidak dapat berbalik kepada Tuhan maupun bertumbuh di dalam Tuhan.” Namun, kerja dari rahmat Allah juga tidak sampai melanggar keinginan bebas kita, karena Tuhan sungguh-sungguh menghormati keinginan bebas manusia. Dengan demikian, manusia mempunyai kebebasan untuk bekerjasama maupun menolak rahmat Allah.

Agar Rahmat Allah bekerja, maka perlu kerjasama dengan manusia, dengan kebebasan sepenuhnya.

12. Bagaimana contoh orang-orang yang mau menerima rahmat Allah dan mengerjakannya di dalam Kitab Suci?

Ada banyak contoh maupun perumpamaan dalam Kitab Suci yang menunjukkan pribadi yang menerima Rahmat Allah dan mengerjakannya, sehingga berbuah keselamatan.

Bunda Maria: menjadi contoh yang sungguh sempurna sampai akhir hidupnya, karena selalu menjawab “ya” akan panggilan Tuhan. Jawaban atas panggilan Tuhan ini berbuah keselamatan bagi umat manusia.

St. Paulus. Saulus yang menerima rahmat Allah mau bekerjasama dan kemudian menjadi Rasul yangewartakan kabar gembira kepada orang-orang bukan Yahudi.

Para rasul juga mau bekerjasama dengan rahmat Allah sehingga mereka mau mengikuti dan menjadi murid Kristus.

13. Apa yang terjadi dengan orang-orang yang tidak mau bekerjasama dengan Rahmat Allah, bahkan menolaknya setelah menerima pengajaran dan mendapat rahmat khusus?

Anak muda yang kaya tidak mau bekerjasama dengan rahmat Allah dan menolak tawaran Kristus untuk mengikuti-Nya (lihat Matius 19:16-22). raja Herodes yang mendengar kabar gembira dari para Majus dari Timur, tidak mau bekerjasama dengan rahmat Allah. Anak muda yang kaya tidak mau bekerjasama dengan rahmat Allah dan menolak tawaran Kristus untuk mengikuti-Nya (lihat Matius 19:16-22). Kita juga melihat dalam pemberitaan para rasul, banyak juga orang yang menolak dan tidak mau bekerjasama dengan rahmat Allah. Kalau seseorang secara terus menerus menolak rahmat Allah dan tetap menolaknya sampai akhir hidupnya, maka sesungguhnya orang ini telah melakukan dosa menghujat Roh Kudus, yang berarti tidak bisa diampuni dalam kehidupan mendatang (lihat Markus 3:29). *“Dan campakkanlah hamba yang tidak berguna itu ke dalam kegelapan yang paling gelap. Di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi.”* (Matius 25:30).

14. Bagaimana Allah menanggapi orang-orang yang menolak bekerjasama dengan rahmat-Nya?

Allah kita adalah Allah yang penuh kasih dan sabar, yang tidak pernah jemu-jemunya menawarkan rahmat-Nya kepada kita dalam berbagai situasi dan kondisi dalam kehidupan kita. Kristus bersabda, “Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa, supaya mereka bertobat” (Lukas 5:23; Matius 9:13; Markus 2:17). Allah tidak menghendaki manusia binasa.

Dalam hidup sehari-hari Roh Kudus memperkuat akal dan kehendak kita, terlebih lagi Ia memberikan terang iman (2 Korintus 4:6) dan menyalakan api kasih ilahi (Roma 5:5), membuat kita mampu dan mau untuk bekerja sama dengan dorongan-Nya. Roh Kudus mendorong kita untuk berbuat baik. Roh Kudus mengubah seluruh kehidupan rohani kita, sehingga manusia tidak hanya memikirkan hal-hal duniawi, melainkan mengarahkan sebagian besar pikirannya kepada Tuhan, dan mendorongnya untuk mengasihi Tuhan. Ia akan dapat berkata bersama Rasul Paulus, “Aku hidup, tetapi bukannya aku lagi yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku.” (Galatia 2:20).

15. Apa hasilnya bagi orang yang mau bekerjasama dengan rahmat Allah?

Rahmat Allah akan menjadi semakin besar pada diri seseorang yang mau bekerjasama dengan Rahmat-Nya. Seperti diceritakan dalam perumpamaan tentang talenta, yang menerima 5 talenta akan mendapatkan lagi 5 talenta (lihat Matius 25:28). Dan Yesus menegaskan hal ini dengan mengatakan, *“Karena setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelebihan. Tetapi siapa yang tidak mempunyai, apapun juga yang ada padanya akan diambil dari padanya.”* (Matius 25:29).

16. Sebagai orang beriman, mengapa kita tidak cukup mengandalkan rahmat Tuhan saja, tanpa harus repot berusaha dari pihak kita?

Gereja Katolik tidak mengenal paham “sola gratia” hanya rahmat. Rahmat Tuhan mensyaratkan dan mengandaikan kerjasama atau usaha dari manusia. Orang sakit tidak cukup hanya berdoa, ia harus berusaha mencari obat (Sir 38:4-8) Bahkan mukjizat Tuhan yang sekalipun perlu kerjasama dari pihak manusia. Dalam mukjizat penggandaan roti, Tuhan Yesus pun bertanya: *“Ada berapa roti yang ada padamu?”* (Mrk 6:38). Dalam Mukjizat air menjadi Anggur, Yesus juga memberi perintah: *“isilah tempayan-tempayan itu penuh dengan air”* (Yoh 2:7). Untuk mendapatkan kekayaan, tidak dikatakan Tuhan memberikan kekayaan, tetapi Dialah yang memberikan kepadamu kekuatan untuk memperoleh kekayaan (Ul 8:18). Ada peran manusia yang dituntut untuk bekerjanya Rahmat dan Mukjizat Tuhan. (bdk. *Bagiyowinardi, Didik.Pr. Dasar-Dasar Alkitabiah Ajaran dan Praktik Iman Katolik, Obor Jakarta, 2012-hal 7-8*).

17. Bagaimana cara kita menaruh hormat dan mencintai Roh Kudus?

Cara kita menghormati Roh Kudus dan Karya Nya adalah dengan mempersembahkan doa harian, Misa, Komuni dan perbuatan baik kita; juga dengan mempersembahkan semua kegiatan harian kita. Kita juga dapat memanjatkan doa-doa khusus kepada Roh Kudus, membuat tanda salib trinitaris dengan penuh hormat dan penghayatan, mendoakan doa kemuliaan. Bentuk lain penghormatan terhadap Roh Kudus aadalah dengan mempraktikkan kebajikan dalam hidup, khususnya keutamaan kerendahan hati dan kemurnian.. (bdk. *Paul O’Sullivan OP, Roh Kudus: Sahabat ita yang Paling Agung, Dioma Malang, 2000*).

18. Bagaimana praktek umat Katolik dalam berdoa kepada Roh Kudus?

Kelompok Kharismatik Katolik mempraktekkan doa-doa kepada, dengan menyapa Allah Roh Kudus secara khusus. Sementara Umat Katolik yang lain secara umum terlibat dalam doa-doa menyapa Allah Roh Kudus terutama dalam Novena Roh Kudus menjelang Pentekosta dengan doa-doa resmi misalnya “Veni Creator Spiritu” (Datanglah Ya Roh Pencipta). Namun secara pribadi doa-doa spontan umat Katolik lebih sering ditujukan kepada Allah Bapa, Yesus Kristus dan mohon pertolongan doa Bunda Maria. Sementara Allah Roh Kudus seakan jauh atau jarang kita sapa secara khusus dalam doa.

19. Untuk bekerjasama dengan Rahmat Allah, haruskah kita berbahasa Roh?

Dalam Perjanjian baru, Bahasa Roh hanya disebut di dalam Kisah Para Rasul dan di dalam 1 Korintus. Dalam Kis 10:46 diceritakan bahwa Bahasa Roh dicurahkan kepada Kornelius dan teman-temannya sebelum mereka dibaptis. (bdk juga Kis 19:6). Bahasa Roh itu adalah salah satu karunia dari Tuhan (bdk 1Kor 12:10), masih banyak karunia yang lainnya.

Haruskah kita berbahasa Roh? Tentu saja tidak, justru kita harus berpedoman bahwa semua karunia itu dianugerahkan Tuhan untuk kepentingan bersama (bdk 1Kor 12:7).

Apabila ada orang yang berbahasa Roh, tidak seorangpun yang mengerti bahasanya (bdk 1 Kor 14:2), bahkan Pauluspun memohon Karunia agar mampu menafsirkannya (bdk 1Kor 14:13), sehingga dapat bermanfaat untuk pembangunan jemaat. Lima kata yang dimengerti umat, lebih berguna daripada beribu-ribu Bahasa roh (bdk 1 Kor 14:18-19). (bdk. *Bagiyowinardi, Didik.Pr. Dasar-Dasar Alkitabiah Ajaran dan Praktik Iman Katolik, Obor Jakarta, 2012 hal 33-34*).

BAB VI

PERUTUSAN PENERIMA KRISMA



Sumber: <https://katolisitas.org/buat-apa-susah-susah-itu-tak-adagunanya/yesus-dan-para-murid/>

Iman itu adalah anugerah atau Karunia Allah sekaligus suatu tugas. Tugas itu sesuatu yang perlu dilaksanakan. Pelaksanaan tugas itu oleh umat beriman kristiani tidak menjadi tugas diri sendiri yang terlepas dari peran Roh Kudus. Roh Kudus tetap berkarya dan menyertai sampai akhir jaman.

Sebagaimana para Rasul yang sudah menerima pencurahan Roh Kudus pada hari Pentekosta, para rasul lalu bangkit, bergerak, keluar mengemban tugas pewartaan kebenaran dan bersaksi tentang kebenaran itu;

“Maka bangkitlah Petrus berdiri dengan kesebelas rasul itu, dan dengan suara nyaring ia berkata kepada mereka: “Hai kamu orang Yahudi dan kamu semua yang tinggal di Yerusalem, ketahuilah dan camkanlah perkataanku ini”. (Kis 2:14).

Demikian juga penerimaan Sakramen Krisma merupakan anugerah, Karunia Roh Kudus yang diterima orang beriman. Penerimaan Sakramen Krisma juga mengerucut pada suatu tugas perutusan. Supaya Karunia Roh Kudus itu menjadi nyata, perlu kerjasama dengan orang beriman. Sebab iman akan karunia Roh itu akan sia-sia tanpa aksi (perbuatan). *Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati (Yak 2:17).*

Maka sangat perlu bagi umat beriman memahami tugas dan perutusannya. Tugas dan perutusan seorang beriman dapat diringkaskan dalam 2 hal:

- Mengamalkan ajaran Kristus supaya ia mejadi garam dan ragi dalam masyarakat (Mat 5:13; 13: 33)
- Menghayati karunia Roh Kudus demi kepentingan Gereja (1Kor 12:4-7)

(Team STFT Suryagung Bumi, Damai Bagimu, Katekismus Katolik, Kanisius, Yogyakarta 2020, no 119).

Bagian 1 : Diutus untuk berperan sebagai IMAM NABI DAN RAJA

Mengapa umat beriman diutus sebagai IMAM NABI DAN RAJA dasarnya dapat kita lihat dalam Dokumen Gereja Apostolicam Actousitatem artikel 10:

Karena berperan serta dalam tugas Kristus sebagai Imam, Nabi dan Raja, kaum awam berperan aktif dalam kehidupan dan kegiatan gereja.

Apakah makna masing-masing peranan itu dapat kita pahami dalam pokok-pokok pertanyaan berikut.

A. Diutus dalam Imamat Umum

1. Apa maksudnya umat beriman mendapat anugerah imamat umum?

Dengan menerima baptisan dan pengurapan Roh Kudus seorang beriman disucikan menjadi kediaman Rohani dan imamat Suci. Atau dengan kata lain semua orang beriman mendapat Imamat Umum.

2. Apakah yang disebut Imamat jabatan?

Imamat jabatan adalah sakramen Imamat yang diterima orang beriman katolik, sehingga ia masuk dalam hirarki Gereja Katolik. Penerima Sakramen imamat menjadi serupa dengan Kristus dalam tiga jabatan Imam, Nabi dan Raja. (bdk Kompendium no 335)

3. Apa Kesamaan perbedaan umat /awam yang mendapat IMAMAT UMUM dan Imamat Jabatan? (LG 10)

Kesamaan: Keduanya mengambil bagian dari Imamat Kristus, sang Imam sejati. Keduanya menjalankan tugas imamat Kristus dengan cara yang berbeda:

- Mempersembahkan korban rohani (1Ptr 2:4-10)
- Bertekun dalam doa dan memuji Allah (Kis 2:42-47)
- Mempersembahkan diri sebagai korban yang hidup (Rm 12:1)
- Bersaksi tentang Kristus (1Ptr 3:15)

Perbedaan: Imamat Jabatan memimpin imamat umum, umat beriman. Dalam Ekaristi: imamat Jabatan menyelengg-

arakan kurban ekaristi, atas nama Kristus. Sementara imam-at umum umat beriman, mereka ikut serta dalam persembahan Ekaristi, dalam doa, dalam syukur dan menyambut sakramen-sakramen. Uskup mempunyai kepenuhan Sakramen Tahbisan, maka ia menjadi pengurus rahmat imamat tertinggi (LG 26)

4. Bagaimana seorang awam, umat Allah mengambil bagian dalam tugas Kristus sebagai Imam Nabi dan Raja? (bdk Kompendium no 155)

- Sebagai Imam: umat Allah karena sudah dibaptis dan disucikan oleh Roh Kudus umat beriman mempersembahkan korban rohani (bdk Imamat Jabatan melaksanakan korban Ekaristi)
- Sebagai Nabi yang bertugasewartakan kebenaran; umat beriman mewujudkan dengan menghayati iman, mendalami iman dan memberi kesaksian hidup di tengah dunia.
- Sebagai Raja. Umat Allah meneladan tugas Rajawi Kristus, sebagai Raja Semesta Alam, namun menjadikan diriNya sebagai hamba dari semuanya, secara khusus bagi yang miskin dan menderita, atau seperti yang disabdakan Yesus; *“Barangsiapa menjadi terbesar di Antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu”* (Mat 23:11).

5. Bagaimana seorang awam, umat Allah mengambil bagian dalam tugas Kristus sebagai Imam dalam kehidupan sehari-hari? (bdk Kompendium no 155)

Ada dua hal yang dapat dilakukan:

- a. Menerima Sakramen-sakramen (dalam perayaan liturgy Gereja) untuk semakin menguduskan diri

dalam persekutuan dengan umat Allah untuk menuju kesucian yang sempurna (bdk LG 11).

- b. Mengamalkan keutamaan-keutamaan Kristiani; untuk memberikan kesaksian hidup suci dengan pengingkaran diri serta cinta kasih yang aktif. (LG 10)

B. Diutus Sebagai Nabi

1. Mengapa Yesus Kristus disebut nabi Agung?

Karena Ia telahewartakan kerajaan Allah dengan kesaksian hidup maupun kekuatan sabda-Nya. (LG 35)

2. Apa Tugas seorang Nabi?

Nabi menjadi juru bicara Allah. Iaewartakan kehendak Allah untuk orang-orang sejamannya.

3. Apa resiko menjadi Nabi?

Nabi kerap dimusuhi, dikejar-kejar, bahkan dibunuh. Karena pewartaan para nabi sering membuat panas hati manusia, tetapi nabi sejati tidak akan gentar menghadapi tantangan dan ancaman. Sebab Rencana Tuhan kerap tidak seperti rencana manusia (bdk Yes 55:8)

4. Kepada siapa tugas Kenabian Kristus ini dijalankan?

Kepada Hirarki (yang merupakan penerus Para Rasul) dan kepada awam (LG35).

5. Bagaimana umat awam menjalankan tugas kenabian? (bdk LG 35)

- Belajar semakin mendalami kebenaran yang diwahyukan.
- Menjadi bentara tangguh pewarta iman

- Memadukan pengakuan iman dengan penghayatan iman.
- Mewartakan Injil dengan kesaksian hidup dan kata-kata
- Menjalankan kerasulan awam pertama-tama dalam hidup keluarga, dengan memberikan kesaksian iman dan cintakasih.
- Bekerjasamadalampenyebarluasan dan perkembangan Kerajaan Kristus .

C. Diutus Sebagai Raja Menjalankan Pengabdian Rajawi Kristus

1. Bagaimana Riwayat Gelar Raja sebelum diterapkan pada Yesus Kristus?

Sejak jaman para Nabi, bangsa Yahudi berpegang teguh pada harapan akan seorang raja yang ideal. Sebab Kepada Daud Tuhan telah menjajikan, bahwa kerajaanya tidak akan berakhir (bdk 2Sam7:11-16; 1Raj 2:3-4). Ketika Jaman Yesus, sebutan Raja itu sudah tidak relevan untuk orang Yahudi, karena sudah tidak ada raja lagi, bangsa Yahudi dijajah Kerajaan Romawi, dan Herodes bukan raja orang Yahudi yang sah. Namun demikian harapan akan datangnya seorang raja yang ideal tetap hidup di kalangan Yahudi.

2. Manakah gelar Yesus yang berhubungan dengan imamat rajawi Yesus?

Yesus mendapat gelar Mesias yang berarti: yang diurapi. Dari Bahasa ibrani Masyiah, atau Bahasa aram Mesyih. Dalam Bahasa Yunani khristos atau dalam Bahasa Indonesia menjadi Kristus. Gelar itu dipakai sebagai gelar untuk raja dan imam, sebab di kalangan Yahudi seseorang dilantik sebagai imam atau raja dengan upacara pengurapan (misalnya

Daud dalam 1Sam 16:13) (*Konferensi Waligereja Indonesia, Iman Katolik-Buku Informasi dan Referensi, Obor Jakarta dan Kanisius Yogyakarta 1996. Hal 240*).

3. Apakah Yesus sudah disebut Raja ketika masih hidup?

Yesus disebut Raja oleh Pilatus sebagai ejekan untuk seorang “pemberontak”. Di atas salib Yesus juga dituliskan; Yesus orang Nazareth Raja Orang Yahudi (INRI= Iesus Nazarenus Rex Iudaeorum).

4. Apakah Yesus mengakui diri-Nya seorang Raja?

Ketika dalam Pengadilan Pilatus bertanya:

“Engkau inikah raja orang Yahudi?”(Yoh 18:33) Jawab Yesus: KerajaanKu bukan dari dunia ini (Yoh 18:36). Secara tidak langsung Yesus mengakui diri-Nya Raja di hadapan Pilatus.

5. Apakah makna Gelar Yesus adalah Raja bagi para Murid Yesus?

Sesudah kebangkitan Yesus, para murid-Nya mengubah gelar Raja sebagai Ejekan Pilatus ini, justru menjadi Gelar kehormatan, yang mengandung arti keselamatan. Dengan Kebangkitan Yesus, Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama” (Flp 2:9) (*Konferensi Waligereja Indonesia, Iman Katolik-Buku Informasi dan Referensi, Obor Jakarta dan Kanisius Yogyakarta 1996. Hal 261*).

6. Apakah makna Gelar Yesus sebagai Raja bagi keselamatan umat manusia?

Ciri khas pewartaan Yesus ialah kedatangan Allah sebagai Raja Penyelamat dinyatakan akan terjadi dengan segera,

sudah dekat (Mrk 1:15; 13:29, Mat 10:7), sudah diambang pintu (Luk 17:20-21:37) dan tidak akan ditunda-tunda lagi (Luk 10:9 dsj). Kerajaan Allah itu berarti turun tangan Allah bukan untuk menghukum atau membalas, melainkan untuk menyelamatkan, untuk membebaskan dunia secara total dari kuasa kejahatan (Luk 10:18).

Karena mujizat-mujizat Yesus menjadi tanda kehadiran Kerajaan Allah, seluruh penampilan Yesus merupakan tanda Kehadiran Kerajaan Allah. Mukjizat itu menyatakan kuasa Allah yang berkarya dalam perbuatan Yesus itu.

7. Apakah Gereja,umat Allah sama dengan Kerajaan Allah yang diwartakan Kristus?

Gereja bukan Kerajaan Allah, melainkan menuju Kerajaan Allah. Dalam perjalanan menuju kerajaan Allah, Gereja mengalami jatuh bangun dan perjuangan bersama semua umat manusia yang berkehendak baik membangun Kerajaan Allah itu. (*bdk Konferensi Waligereja Indonesia, Iman Katolik-Buku Informasi dan Referensi, Obor Jakarta dan Kanisius Yogyakarta 1996. Hal 461*). Gereja belum sempurna, maka Gereja akan mencapai kepenuhannya dalam kemuliaan di surga (LG 48).

8. Bagaimana Roh Kudus menyertai umat beriman dalam perutusanNya *)

Roh Kudus menuntun kepada Kebenaran. Roh Kudus mengajar umat beriman, sesuai dengan daya tangkap rohani masing-masing (st. Agustinus). Memberi kemampuan kepada manusia untuk mengerti apa yang didengarnya tetapi belum mampu menangkap dan menuntun ke arah kebenaran sejati. Seperti dijanjikan oleh Kristus.

"Ia akan mengajarkan kepada kamu segala sesuatu, dan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan" (Yoh 14:26)

Bila Roh kebenaran itu datang, Ia akan membimbing kamu kepada segala kebenaran..... Ia akan menjelaskan kepada kamu hal-hal yang akan datang" (Yoh 16:13).

**) Istilah ini terdapat dalam Dokumen Gereja, Catechesi Tradendae yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II, tgl 16 Oktober 1979*

Bagian 2 : Perutusan Bagi Penerima Krisma: "Inilah Aku Utuslah Aku"



Sumber: <https://www.lusius-sinurat.com/>

Panggilan semua murid Kristus tidak hanya hidup sesuai ajaran dan teladan Kristus, tetapi Kristus dengan jelas menyatakan bahwa kita dipanggil untuk menjadi saksi Kristus.

"Kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan samaria dan sampai ke ujung bumi" (Kis 1:8, Luk 24:48). Panggilan Kristus itu dikukuhkan dengan peristiwa

turunnya Roh Kudus, sehingga para Murid menjadi berani bersaksi, sehingga Petrus dengan gagah berani tampil ke muka umumewartakan kebenaran mengenai Injil Yesus Kristus.

Kesaksian tentang Kristus itulah yang mesti menjadi kesadaran yang meresapi seluruh hidup kita, memberi semanga kepada kita. Itu tugas kita di dalam dunia. Panggilan itu menjadi perutusan setiap murid Kristus.(Suseno, Franz Magnis.SJ , Iman dan Hati Nurani, Gereja berhadapan dengan Tantangan-tantangan Jaman, Obor, Jakarta. 2014. Hal 119)

1. Kemanakah umat awam di utus?

Umat awam menunaikan bagian mereka dalam perutusan segenap Umat Allah dalam Gereja dan di dunia (AA 2)

2. Apa yang diharapkan dari peserta Krisma dalam perutusan di dalam Gereja?

Karena berperan serta dalam tugas Kristus sebagai Imam, Nabi dan Raja, maka kaum awam perlu berperan aktif dalam kehidupan dan kegiatan Gereja. (AA10)

3. Mengapa umat awam perlu berperan aktif dalam kehidupan dan kegiatan Gereja?

Karena segenap umat Allah dalam Gereja perlu bahu membahu melaksanakan perutusan, baik awam maupun hirarki. Supaya kaum awam bersatu erat dan bekerjasama dengan para imam di paroki. Tanpa peran aktif umat awam, kerasulan para gembala sendiri kebanyakan tidak dapat memperbuahkan hasil yang sepatunya. (AA 10). Sebab dalam gereja perdana sendiri,kaum pria dan wanita bekerjasama membantu pewartaan Paulus (Kis 18:18-26; Rm 16:3)

4. Apakah tugas perutusan yang dapat dilakukan di dalam Keluarga?

Para suami istri Kristiani bekerjasama dengan rahmat dan menjadi saksi iman satu bagi yang lain, bagi anak-anak dan bagi kerabatnya. Suami istri membina anak-anak dengan kata dan perbuatan untuk menghayati hidup Kristiani. (AA11)

5. Apa artinya menjadi saksi Kristus secara sempit dan keliru?

Kita jangan memahami kata “saksi” secara sempit. Pemahaman secara sempit itu diartikan bahwa kita selalu harus berbicara tentang Kristus, dalam arti kita seakan-akan harus mempropagandakan iman kita di tengah masyarakat. Seperti sejumlah sekte Kristen yang datang dari rumah ke rumah, inginewartakan Kristus, untuk menjadikan orang lain sebagai pengikut Kristus. Ada juga yang melakukan di pinggir-pinggir jalan, seperti yang pernah terjadi di Jakarta saat kegiatan car free day. Sikap ini tentu akan kontraproduktif dan mengganggu orang yang merasa tenang dalam agamanya. (*bdk Suseno, Franz Magnis.SJ, Iman dan Hati Nurani, Gereja berhadapan dengan Tantangan-tantangan Jaman, Obor, Jakarta. 2014. Hal 120*)

6. Apa artinya menjadi saksi Kristus secara luas?

Kita mau menjadi saksi Kristus dengan keseluruhan hidup kita. Perilaku hidup kita yang menampakkan semangat ajaran Kristus: jujur, tidak rakus, dengan hati dan tangan terbuka bagi mereka yang menderita (dalam keluarga, di kampung dan lingkungan). Sikap itu dapat kita wujudkan dalam masing-masing apapun profesi kita, cara kita bersikap saat menghadapi konflik, berani mengaku keliru kalau memang salah.

7. Bagaimana kita menjalankan tugas panggilan Kristus menjadi Saksi?

Syarat pertama adalah sikap rendah hati. Lawan kata dari rendah hati adalah sikap arogansi. Sikap arogansi justru menjadi racun dalam menjadi saksi Kristus, dan hampir pasti kontraproduktif. Kita tidak boleh arogan kepada masyarakat dengan mengatakan “Lihatlah kami orang Katolik menjadi Contoh”. (*bdk Suseno, Franz Magnis.SJ, Iman dan Hati Nurani, Gereja berhadapan dengan Tantangan-tantangan Jaman, Obor, Jakarta. 2014. Hal 120-121*)

8. Apa alasan dasar sikap kerendahan hati untuk menjalankan panggilan Kristus menjadi saksi?

Dasarnya adalah bahwa kita semua manusia berdosa. St. Paulus menggambarkan kita sebagai “bejana tanah liat”(2Kor 4:7) yang mudah pecah. Kita harus menjadi saksi tetapi kita tetap sadar bahwa diri kita tidak memadai, Tetapi Yesus memang memanggil kita orang berdosa. Murid-murid Nya pun orang berdosa. Namun kesadaran kedosaan kita tidak mematikan semangat menjadi saksi. (*bdk Suseno, Franz Magnis.SJ, Iman dan Hati Nurani, Gereja berhadapan dengan Tantangan-tantangan Jaman, Obor, Jakarta. 2014. Hal 119*)

9. Apa syarat kedua menjadi saksi Kristus?

Syarat kedua menjadi saksi Kristus adalah “kita mau menjadi berkat bagi masyarakat”. Bukan sebaliknya kehadiran kita menjadi beban bagi masyarakat. Kita mau mendukung apa yang baik dalam hati kita semua agar tidak memberi ruang kepada nafsu-nafsu jahat seperti benci, iri hati, dendam, kepicikan dan sebagainya, agar kehadiran kita dapat memperkaya dan memberdayakan hidup mereka. Dimana ada orang katolik di situ harus ada pengaruh kearah yang positif, baik, harus ada pemberdayaan, orang-orang

merasa didukung dalam yang baik di hati mereka, yang jahat, pici, iri hati tidak diberi ruang. (*bdk Suseno, Franz Magnis.SJ, Iman dan Hati Nurani, Gereja berhadapan dengan Tantangan-tantangan Jaman, Obor, Jakarta. 2014, hal 121*)

10. Apakah buah-buah yang diharapkan dari seorang yang menjadi saksi Kristus?

Yang diharapkan adalah Buah Roh. Buah Roh adalah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan hati, kebaikan, kesetiaan, kelemah-lembutan, penguasaan diri" (Gal 5:22). Dan dalam surat kepada umat di Kolose kita membaca: "Kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran, ampunilah seorangg akan yang lain dan di atas semuanya itu kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan(Kol 3:12-14).

11. Bagaimana sikap kita, jika kita sudah berbuat baik di tengah masyarakat, menghasilkan buah Roh lalu ada orang yang apriori benci terhadap kita?

Kita Ingat bahwa Yesus, bahkan sesudah melakukan banyak mujizat, Ia tetap ditolak oleh para ahli kitab dan orang-orang farisi. Justru dalam situasi semacam itu kita semakin ditantang untuk menjadi saksi Kristus yang sesungguhnya untuk tetap memberi pengaruh positif dalam masyarakat. (*bdk Suseno, Franz Magnis.SJ, Iman dan Hati Nurani, Gereja berhadapan dengan Tantangan-tantangan Jaman, Obor, Jakarta. 2014. Hal 122*)

12. Apakah ada pilihan prioritas dalam pelayanan, menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat?

Ya ada. Beato Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik

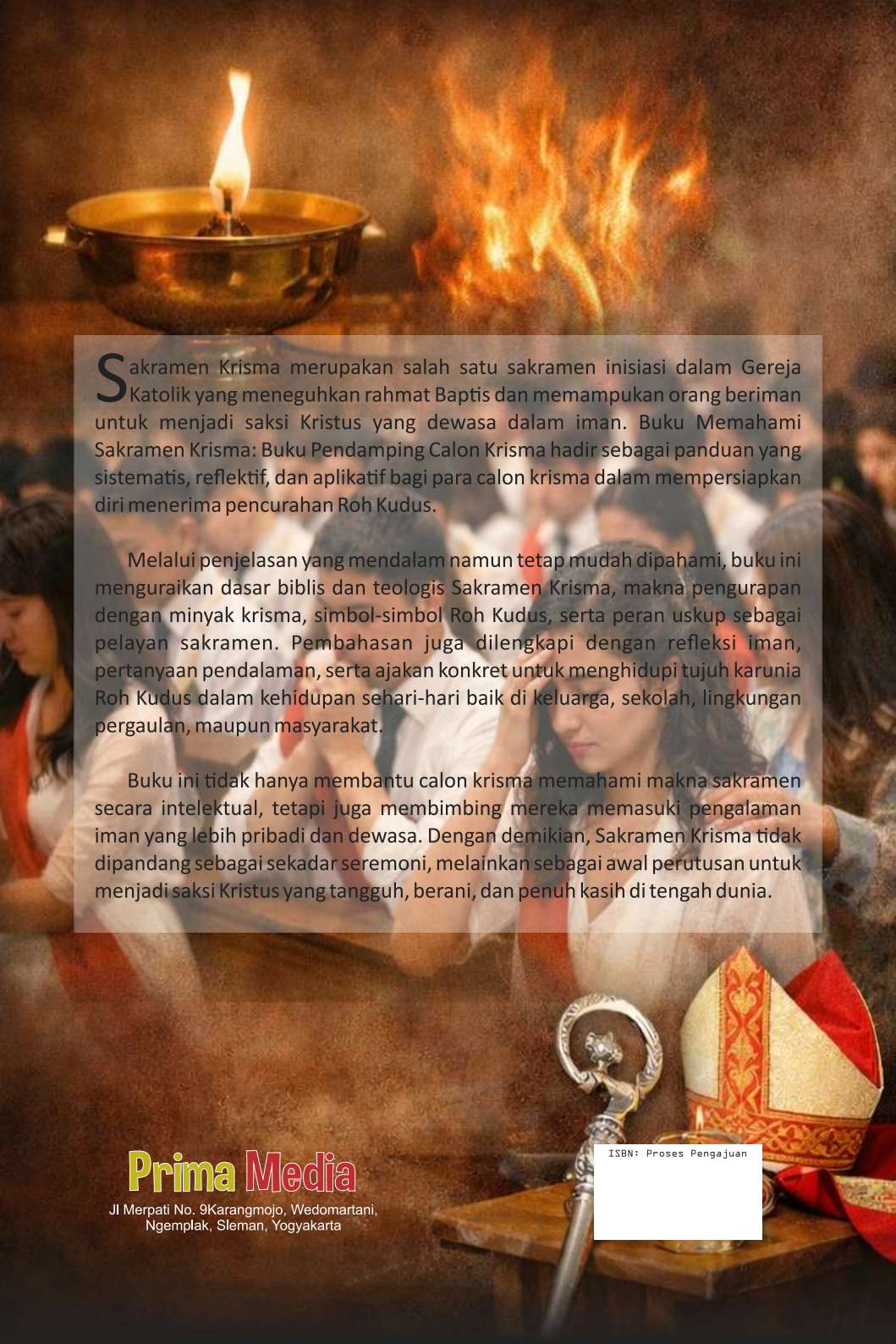
Sollicitudo Rei Socialis, meyakini adanya option for the poor. Yaitu pilihan kita mendahulukan mereka yang miskin, lemah dan menderita karena merekalah “sesama kita”, mereka yang paling membutuhkan kita. (*bdk Suseno, Franz Magnis.SJ , Iman dan Hati Nurani, Gereja berhadapan dengan Tantangan-tantangan Jaman, Obor, Jakarta. 2014. Hal 125*)

13. Apakah dengan pilihan option for the Poor itu kita sedang menjalankan ajaran Karl Marx, keberpihakan pada kaum proletar?

Gereja Katolik sangat menolak perspektif Karl Marx, yaitu pertentangan Antara kelas di masyarakat, kelas bawah dan kelas atas. Sikap Gereja: Kita berpihak kepada orang miskin, lemah, mereka yang butuh bantuan, entah itu petani, buruh tani, nelayan buruh industry bukan untuk bersama mereka melawan “Kelas atas”. Kelas atas itu bisa diartikan kapitalis, pemerintah daerah, atau bahkan pemerintah Pusat. Kita tidak boleh mencari atau memanaskan konflik sosial. Tetapi apabila pemerintah atau penguasa ekonomi berhadapan dengan rakyat, kita berada di pihak rakyat. Tujuan kita supaya mereka yang berkedudukan, punya jabatan, pemerintah, penguasa, pemodal besar mau berpihak pada rakyat. (*bdk. Suseno, Franz Magnis.SJ , Iman dan Hati Nurani, Gereja berhadapan dengan Tantangan-tantangan Jaman, Obor, Jakarta. 2014. Hal 126*).

DAFTAR PUSTAKA

- Auer, Jim. 2001. *10-Alasan Mengapa menjadi Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Didik.Pr., Bagiyowinardi. 2012. *Dasar-Dasar Alkitabiah Ajaran dan Praktik Iman Katolik*. Jakarta: Obor.
- Gunawan, O.Carm., Dr. Henricus Pidyarto. 2012. *Mempertanggungjawabkan Iman Katolik*, Malang : Dioma.
- Konferensi Waligereja Indonesia, 1996. *Iman Katolik-Buku Informasi dan Referensi*. Jakarta: Obor. Yogyakarta: Kanisius.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2013. *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Magnis. SJ., Franz. 2014. *Iman dan Hati Nurani, Gereja berhadapan dengan Tantangan-tantangan Jaman*. Jakarta: Obor.
- O'Sullivan OP, Paul. 2000. *Roh Kudus: Sahabat ita yang Paling Agung*. Malang: Dioma Malang.
- Rausch, Thomas P. 2001. *Katolisisme-Teologi bagi kaum awam*. Yogyakarta: Kanisius.
- Team STFT. 1977. *"Suryagung Bumi Bandung", Damai Bagimu, Katekismus Katolik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Tarigan, Jacobus. 2012. *Ekaristi dan Sakramen lainnya*, Jakarta: Cahaya Pineleng.
- Team STFT Suryagung Bumi. 2020. *Damai Bagimu, Katekismus Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.



Sakramen Krisma merupakan salah satu sakramen inisiasi dalam Gereja Katolik yang meneguhkan rahmat Baptis dan memungkinkan orang beriman untuk menjadi saksi Kristus yang dewasa dalam iman. Buku Memahami Sakramen Krisma: Buku Pendamping Calon Krisma hadir sebagai panduan yang sistematis, reflektif, dan aplikatif bagi para calon krisma dalam mempersiapkan diri menerima pencurahan Roh Kudus.

Melalui penjelasan yang mendalam namun tetap mudah dipahami, buku ini menguraikan dasar biblis dan teologis Sakramen Krisma, makna pengurapan dengan minyak krisma, simbol-simbol Roh Kudus, serta peran uskup sebagai pelayan sakramen. Pembahasan juga dilengkapi dengan refleksi iman, pertanyaan pendalaman, serta ajakan konkret untuk menghidupi tujuh karunia Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari baik di keluarga, sekolah, lingkungan pergaulan, maupun masyarakat.

Buku ini tidak hanya membantu calon krisma memahami makna sakramen secara intelektual, tetapi juga membimbing mereka memasuki pengalaman iman yang lebih pribadi dan dewasa. Dengan demikian, Sakramen Krisma tidak dipandang sebagai sekadar seremoni, melainkan sebagai awal perutusan untuk menjadi saksi Kristus yang tangguh, berani, dan penuh kasih di tengah dunia.

Prima Media

Jl Merpati No. 9 Karangmojo, Wedomartani,
Ngemplak, Sleman, Yogyakarta

ISBN: Proses Pengajuan